

Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam di

Nusantara (Studi Dakwah Digital Ning Imaz Lirboyo)

SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata

Satu (S1) dalam Bidang Sejarah Peradapan Islam (S.Hum)



Oleh:

NAMA : NURUL MA'ARIFATUL KHOFIFAH

NIM : 19180001

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADAPAN ISLAM

FAKULTAS ISLAM NUSANTARA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

2023

**Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam di
Nusantara (Studi Dakwah Digital Ning Imaz Lirboyo)**

SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata

Satu (S1) dalam Bidang Sejarah Peradapan Islam (S.Hum)



Oleh:

NAMA : NURUL MA'ARIFATUL KHOFIFAH

NIM : 19180001

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADAPAN ISLAM

FAKULTAS ISLAM NUSANTARA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam di Nusantara (Studi Dakwah Digital Ning Imaz Lirboyo) ” yang disusun oleh Nurul Ma’arifatul Khofifah Nomor Induk Mahasiswa 19180001 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang Skripsi.

Jakarta, 25 Juli 2023

Pembimbing,



Fitrotul Muzayah M. Hum

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam di Nusantara (Studi Dakwah Digital Ning Imaz Lirboyo)” yang disusun oleh NURUL MA'ARIFATUL KHOFIFAH Nomor Induk Mahasiswa 19180001 telah diujikan dalam sidang ujian skripsi pada hari Senin tanggal 31 Juli 2023 yang diselenggarakan oleh Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, dan telah direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).

Jakarta,

Dekan,

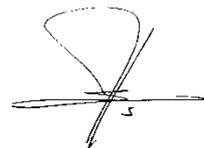


Dr. Ahmad Suaedy, MA. Hum

Tim Penguji:

Dr Ayatullah, M.Ud

(Penguji 1)



Sari Febriani M.Hum

(Penguji 2)



Fitrotul Muzayanah M.Hum

(Pembimbing/merangkap

Penguji 3)



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah

Nama : Nurul Ma'arifatul Khofifah

NIM : 19180001

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara (Studi Dakwah Digital Ning Imaz Fatimatuz Zahra Lirboyo)" Adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pada pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan.

Jakarta, 25 Juli 2023



Nurul Ma'arifatul Khofifah

19180001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kebahagiaan kepada kita semua sehingga Skripsi/Legal Memorandum dengan judul “Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam di Nusantara (Studi Dakwah Digital Ning Imaz Lirboyo)” telah terselesaikan. Dengan diselesaikannya penulisan skripsi ini maka salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia telah tertunaikan.

Selama penyelesaian dan penulisan skripsi ini, saya mendapat bantuan yang sangat besar berupa pengajaran, bimbingan dan kepemimpinan dari berbagai pihak yang menginvestasikan waktu dan menginvestasikan dukungan baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Ahmad Suaedy, MA. Hum, selaku Dekan Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
2. Ibu Fitrotul Muzayanah, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan semangat, kritik, saran, dan pengarahan kepada peneliti selama penggarapan skripsi ini.
3. Bapak Fuadul Umam, M.Hum, selaku Ketua Prodi SI Fakultas Islam Nusantara dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan serta bimbingan selama peneliti menempuh studi di Fakultas Islam Nusantara
4. Segenap para dosen Civitas Fakultas Islam Nusantara S1 yang telah memberikan banyak ilmu kepada peneliti dan juga arahan serta bimbingannya selama menempuh pendidikan di Fakultas Islam Nusantara

5. Kepada Ning Imaz Fatimatuz Zahra peneliti mohon izin untuk menjadikan Ning Imaz sebagai objek penelitian. Matur nuwun sanget Ning atas segala Ilmu yang bermanfaat melalui dakwah jenengan sehingga peneliti tertarik mengkaji dakwah Ning Imaz.
6. Tak luput, Kedua orang tua, Bapak Saifuddin Zuhri dan Ibu Tujilah, untuk beliaulah skripsi ini peneliti persembahkan. Terima kasih telah memberikan kasih sayang yang berkecukupan, doa, nasihat, serta kesabaran dalam mendidik yang luar biasa dalam setiap hidup peneliti. Ridho kesuksesan dan kemudahan peneliti pastinya selalu membersamai kalian berdua. Serta adik tersayang Laila Hasanah Saifuddin.
7. Para pejuang skripsi bersama, wahai anak pertama Arina Pramudita, M Qurotul Ainul Chotib, Khalifah Zikri Islami, Hudhurul Qolbi. Terima kasih telah membersamai peneliti selama kurang lebih 4 tahun ini, dan semoga ada tahun-tahun berikutnya lagi untuk kita saling bersama.
8. Teruntuk Incredible Girl's Mba Soesyanti (Afroh), Mba Adhani, Mba Arina Pramudita, Mba Ais terima kasih telah menjadi bagian support sytem selama masa kuliah hingga dititik penulisan skripsi ini. Mari kita cetak kenangan manis kembali setelah lulus bersama
9. Nauno, sahabat terbaik sepanjang masa Novi, Nadia, alm Nadha, Mamah Nani.
10. Sahabat-sahabat Irmadana dirumah, terutama Novi dan Ina yang setiap malem rela menghabiskan waktunya untuk berjuang bareng mengerjakan skripsinya masing-masing.
11. Terima kasih telah menemani disetiap siang dan malam memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi, memberikan motivasi serta penyemangat disetiap bait yang terucap.

Penulisan karya ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Besar harapan kami juga semoga hasil disertasi ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian dan kepedulian dalam khasanah kajian sosial politik dan budaya serta kajian para ulama perempuan dalam sejarah peradaban Islam, khususnya Islam Nusantara.

Jakarta, 25 Juli 2023

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to be 'Nurul Ma'arifatul Khofifah'.

Nurul Ma'arifatul Khofifah

19180001

ABSTRACT

Nurul Ma'arifatul Khofifah, *Contribution of Female Scholars in the Spread of Islam in the Archipelago (Study of Ning Imaz Fatimatuz Zahra Lirboyo's Digital Da'wah) Thesis. Jakarta: History of Islamic Civilization Study Program, Faculty of Islamic Archipelago, Nahdlatul Ulama Indonesia University (Unusia), Jakarta, 2023.*

This study aims to explain that the spread of Islam in the archipelago has involved many contributions from various groups, including female clerics. As well as female clerics in using digital media and online platforms to provide religious education, inspire Muslims, and expand the reach of da'wah throughout the archipelago.

This study uses a descriptive qualitative research type by collecting primary data from questionnaires and secondary data related to the theme. In addition, researchers are also using a socio-historical approach. To study and analyze using the theory of mubilah.

The results of this study show that, first, the da'wah portrait used by Ning Imaz Fatimatuz Zahra Lirboyo highlights the important role of technology in spreading the message of Islam in the modern era. As a female cleric, she is an educator, speaker, writer, and inspirational figure in the Muslim community in the archipelago. With the advancement of technology and the internet, they can use social media, streaming platforms, blogs, and websites to reach a wider audience. Second, the pattern of digital preaching reflects a commitment to spreading Islamic teachings that are inclusive and have a positive impact on society. Thus, digital da'wah has become a powerful tool for spreading Islamic values and strengthening brotherhood among Muslims. Apart from that, in the pattern of preaching that Ning Imaz Fatimatuz Zahra presented in the form of a defense of gender equality, Ning Imaz Fatimatuz Zahra can make a real contribution in achieving prosperity and blessing for society at large. Third, the implication of Ning Imaz Fatimatuz Zahra's digital da'wah is that it makes a positive contribution to strengthening the relationship between da'wah and social benefit.

Keywords: Contribution Of Female clerics, Digital Preaching, Ning Imaz Fatimatuz Zahra

ABSTRAK

Nurul Maárifatul Khofifah, *Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara (Studi Dakwah Digital Ning Imaz Fatimatuz Zahra Lirboyo)*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) Jakarta 2023.

Studi ini bertujuan menjelaskan penyebaran Islam di Nusantara telah melibatkan banyak kontribusi dari berbagai kalangan, termasuk ulama perempuan. Serta ulama perempuan dalam menggunakan media digital dan platform online untuk memberikan pendidikan agama, menginspirasi umat Islam, dan memperluas jangkauan dakwah di seluruh Nusantara.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data primer dengan data hasil kuesioner dan data sekunder yang berkaitan dengan tema. Selain itu peneliti juga peneliti menggunakan pendekatan sosio-historis. Untuk mengkaji serta menganalisis menggunakan teori mubadalah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, potret dakwah yang digunakan oleh Ning Imaz Fatimatuz Zahra Lirboyo ini menyoroti peran penting teknologi dalam menyebarkan pesan Islam di era modern. Sebagai ulama perempuan yaitu pendidik, penceramah, penulis, dan figur inspiratif dalam masyarakat Muslim di Nusantara. Dengan kemajuan teknologi dan internet, mereka dapat menggunakan media sosial, platform streaming, blog, dan situs web untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Kedua, pola dakwah digitalnya mencerminkan komitmen menyebarkan ajaran Islam yang inklusif dan berdampak positif bagi masyarakat. Dengan demikian, dakwah digital telah menjadi alat yang kuat dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan mempererat persaudaraan di antara umat Muslim. Selain itu juga dalam pola dakwah yang Ning Imaz Fatimatuz Zahra tampilkan berupa adanya pembelaan terhadap kesetaraan gender. Ning Imaz Fatimatuz Zahra dapat memberikan kontribusi nyata dalam mencapai kesejahteraan dan keberkahan bagi masyarakat secara luas. Ketiga, Implikasi dakwah digital Ning Imaz Fatimatuz Zahra memberikan kontribusi yang positif dalam memperkuat hubungan antara dakwah dan kemaslahatan sosial.

Kata Kunci: Kontribusi Ulama Perempuan, Ning Imaz Fatimatuz Zahro, Dakwah Digital

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRACT.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
TABEL	xiii
BAGAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Masalah.....	12
1.5 Metode Penelitian	13
1.5.1 Jenis Penelitian.....	13
1.5.2 Objek Penelitian.....	13
1.5.3 Pengumpulan Data.....	13
1.5.4 Analisis Hasil Penelitian	14
1.6 Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Kerangka Teori.....	16
2.1.1 Ulama Perempuan Dalam Sejarah Islam di Nusantara	18
2.1.2 Transformasi Dakwah dalam Penyebaran Ajaran Islam	22
2.2 Kerangka Pemikiran	26
2.3 Kajian Terdahulu.....	28
BAB III PEMBAHASAN	31
3.1 Fase-Fase Dakwah Ning Imaz Fatimatuz Zahra Lirboyo	31
3.1.1 Gambaran Pondok Pesantren Al-Ihsan Lirboyo	31
3.1.2 Profil Ning Fatimatuz Zahra Lirboyo.....	32

3.1.3 Fase-Fase Dakwah Ning Imaz Fatimatuz Zahra Di Media Digital.....	34
3.1.4 Pemikiran Ning Imaz Tentang Perempuan Dalam Ranah Publik.....	35
3.2 Pola Dakwah Digital Ning Fatimatuz Zahra.....	41
3.2.1 Strategi Dakwah Ning Imaz Melalui Media Digital.....	41
3.2.2 Pemilihan Media Sosial Sebagai Kegiatan Dakwah Digital Ning Imaz.....	42
3.3 Implikasi Dakwah Digital Ning Imaz Fatimatuz Zahra.....	47
3.3.1 Dampak Dakwah Digital Ning Imaz Dalam Media Sosial	53
BAB IV PENUTUP	58
4.1 Kesimpulan	58
4.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Persentase Identifikasi Partisipan Audiens Dakwah Digital Ning Imaz Fatimatuz Zahra	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2 Pembahasan Keluarga Peran Istri Jika Suami Tidak Bekerja oleh Ning Imaz dan Suami Gus Rifqil Dalam Kanal Youtube NU Online	49

TABEL

Table 1 Hasil Data Audiens Ning Imaz fatimatuz Zahra Di Media Sosial	43
Table 2 Hasil Data Pekerjaan Mengikuti Dakwah Ning Imaz Fatimatuz Zahra	48

BAGAN

Bagan 1 Kajian Pemikiran	28
--------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Gambar	76
-------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dua aspek utama yang menjadi tumpuan dalam perkembangan Islam dengan perkembangan dakwah digital yakni: sejarah peradaban Islam serta peran dunia teknologi dalam dakwah Islam.

Kata peradaban sendiri memiliki konteks sebagai tingkat perolehan yang dilakukan oleh manusia dan penyebarannya (kemajuan manusia atau kemajuan global). Istilah ini peradaban ini juga memiliki makna yang urgensi terhadap kehidupan manusia yakni adanya sebuah kemakmuran dalam hidupnya. Maka dari itu yang disampaikan oleh Mugiyono bahwa dalam adanya peradaban terdapat tiga faktor yang menjadi sebuah pokok dalam berdirinya suatu peradaban. Tiga faktor ini tidak lepas dari politik, ekonomi dan juga teknologi (Mugiyono, 2013, 3). Peradaban Islam telah mengalami berbagai zaman keemasan dan kemunduran, antara lain zaman keemasan seperti, Dinasti Islam yang mana telah berkembangnya peradaban ilmu pengetahuan dan budaya Andalusia (Spanyol) dan Timur Tengah (Yunus Ali Al Muhdar, 1983: 135).

Penyebaran Islam telah merambah banyak belahan dunia melalui berbagai cara, termasuk perdagangan, perkawinan, dan dakwah. Jaringan Dakwah berperan penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan mendidik masyarakat dalam ajarannya. Dalam

perkembangan peradaban Islam, dakwah menjadi sarana penting untuk menyebarkan nilai-nilai Islam ke berbagai kelas sosial dan wilayah.

Sejarah peradaban Islam dibagi menjadi tiga periode menurut Nourouzzaman Shiddiqy yaitu; periode klasik (+650-1258 M), abad pertengahan (sejak jatuhnya kota Bagdad hingga akhir abad ke-17). Abad modern (sejak abad ke-18 hingga saat ini). Dengan demikian, peradaban yang dilalui umat manusia merupakan wujud kebudayaan yang berkembang dari fitrah manusia. Hubungan manusia dengan budaya tidak dapat dipisahkan. Karena pada dasarnya manusia sengaja membentuk pola budaya dengan mengeksplorasi baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata. Ketika Islam menciptakan budaya baru, maka akan menghasilkan budaya Islam atau peradaban Islam (Apiah, 2023: 509).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah mendominasi peradaban. Pengaruh besar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diprakarsai oleh umat Islam. Karena Islam membawa ilmu yang ada untuk memudahkan kehidupan manusia dan memenuhi kebutuhan dasarnya.

Mohammad Arif mengatakan, kedatangan globalisasi ditandai dengan kemajuan di berbagai bidang. Itupun ditandai dengan penemuan-penemuan yang membantu sebagian umat Islam mengungkapkan ketakutannya dengan bereaksi terhadap pemikiran baru di dunia Islam, baik secara ekonomi, budaya, maupun sosial dalam bentuk lain. Dan mereka melihatnya sebagai perang ideologi

murni untuk menghancurkan Islam dan identitas Muslim (Dr. Mohammad Arif, 2017: 289).

Meski secara umum dirasakan saat ini, tumbuhnya peradaban Islam di era digital telah membuka pintu-pintu baru bagi umat Islam. Khususnya bagi perempuan, hal tersebut berdampak signifikan terhadap peran dan partisipasi perempuan. Teknologi digital, termasuk internet dan jejaring sosial, tumbuhnya peradaban Islam di era digital telah membuka pintu baru bagi ulama perempuan untuk berkontribusi dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan Islam.

Istilah “ulama perempuan” menjadi akrab di telinga sebagian masyarakat muslim di Indonesia. Kata ulama sering dipengaruhi oleh karakter laki-laki. Seringkali kata ulama juga merujuk pada orang-orang yang memiliki kemampuan dalam pembacaan kitab kuning secara sosial-keagamaan dan yang menguasai isi kitab kuning (Ulfa, 2012:122). Meskipun perempuan yang memiliki keterampilan yang sama dengan laki-laki, yaitu menguasai kitab kuning dan memiliki pengetahuan yang mendalam dibidang agama, di pesantren setidaknya mereka disebut sebagai Ustadzah atau Nyai.

Siti Musdah Mulia menyebutkan dalam Vicky Mazaya (2014) bahwa pada masa klasik citra perempuan muslim digambarkan dalam sosok Ratu Balqis yang berperilaku dinamis dan santun serta menjaga akhlaknya. Wanita super kuat dengan kepemimpinan politik yang mandiri sehingga tercantum dalam QS. Al-Mumtahanah [60] 12 orang ini menjadi sosok ideal wanita muslimah di masa Nabi dan figur perempuan lainnya (Mazaya, 2014: 331).

Kemerosotan terjadi di negara-negara Arab pra-Islam, penyebaran doktrin wanita hina dianggap sebagai aib. Dengan demikian, pada masa pra-Islam, budaya patriarki menjadi dominan di ruang publik Arab. Pemahaman ini menimbulkan stigma baru: ketika anak perempuan lahir, ia harus dibunuh atau dikubur hidup-hidup untuk menghilangkan aib keluarga (Wibisono, 2013: 103). Quraish Shihab dalam Nazaruddin menyebutkan tradisi mengubur anak perempuan hidup-hidup setelah lahir dan telah disyariatkan oleh semua suku Arab Jahiliyah. Namun berbeda yang dilakukan oleh Sha'sha'ah bin Najjah, kakek dari al-Farazdaq, seorang penyair terkenal pada masa Jahiliyah, beliau menyelamatkan sekitar 300-400 anak perempuan yang dikubur hidup-hidup dengan uang tebusan. Adapun sebagai pengganti kepada orang tua yang ingin mengubur anak perempuannya hidup-hidup dengan membayar ganti dalam bentuk hewan peliharaan seperti unta (Nazaruddin, 2020: 118).

Ermagusti mengatakan bahwa dari berbagai agama dan peradaban yang ada saat itu tidak memberikan tempat yang mulia dan terhormat bagi perempuan (Ermagusti, 2011: 188). Steriotipe patriarki ini perlahan mulai luntur ketika Islam memberikan konsep tegas mengenai hak-hak perempuan. Islam mulai menghapus diskriminasi perbudakan yang dilakukan oleh kaum Arab Jahiliyah. Islam membawa perubahan dengan pemulihan stabilitas sosial masyarakat Arab (Mutawakkil, 2014: 81). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan ulama perempuan telah tercatat dalam sejarah peradaban Islam. Peran ulama perempuan sama saja dengan ulama laki-laki yakni untuk memenuhi

dan mempertahankan misi para nabi dengan membela kaum yang lemah. Sering disebut sebagai pewaris para nabi (waratsat al-anbiya), keberadaan dan kehadiran para ulama dikatakan dapat menyebarkan kebaikan dan memungkinkan seluruh dunia (rahmatan lil-alami) hidup damai, adil dan setara.

Dalam konteks ruang publik, bahkan hampir semua sejarah Islam ditulis oleh laki-laki dan tentang laki-laki. Itulah sebabnya sejarah juga disebut dalam bahasa Inggris sebagai *his stories* dan bukan *sejarah*. Beberapa nama perempuan muncul dalam cerita seperti Aminah ibu Nabi SAW, Khadijah istri Rasul, Fâthimah putri Rasul, Aisyah istri Rasul, Asma saudara perempuan Aisyah dan Rabi'ah al-Adawiyah, perempuan sufi. Sebaliknya, ceritanya tentang kemajuan manusia dalam mengendalikan budaya patriarki (Nurmila, 2015: 4)

Namun realitasnya pemberdayaan perempuan dalam sejarah Indonesia hampir sama dengan perempuan Arab. Kasus budaya patriarki masih berlaku. Konsep *konco wingking*, mempengaruhi distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan baik di ranah domestik maupun publik di Indonesia (Darwin, 2004: 284).

Menurut Sakina dan Dessy, perempuan Indonesia selalu menerima kasus pengklasifikasian perempuan sebagai pilihan kedua. Dalam praktiknya, masyarakat dibentuk sedemikian rupa sehingga laki-laki berada di puncak hierarki, laki-laki terpelajar dan perempuan tidak boleh diizinkan mengenyam pendidikan. Selama masa penjajahan Jepang dan Belanda, perbudakan perempuan berulang,

menghilangkan akses perempuan ke pendidikan, kecuali mereka dari kelas sosial yang lebih tinggi (Sakina Ade Irma, 2017: 72).

Pernyataan tersebut juga dimuat oleh Karkono menurutnya Sejak abad ke-19 hingga abad ke-20, Raden Ajeng Kartini menentang posisi perempuan yang tertindas dalam sistem sosial tradisional yang dibentuk oleh ideologi patriarki. Dia dengan tegas menentang praktik ini dan menggunakan kritik atas tulisannya yang diterbitkan dalam *Journal of Anthropology and Language*, yang diterbitkan oleh Royal Netherlands Research Institute, untuk secara aktif mengungkapkan penderitaan perempuan Jawa (Karkono, 2020: 22).

Belum lagi ketika Islam masuk ke Nusantara dengan strategi yang mudah diterima dari berbagai kalangan dengan menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan kultur budayanya (Syafriza, 2015:241). Irham dalam Lutfhi (2016) menyatakan bahwa penciptaan keragaman Islam Nusantara terjadi melalui pendekatan sosiologis-antropologis-historis yang menciptakan latar belakang Islam yang aktual dengan pengetahuan, budaya, ekonomi, politik, dan sejarah yang tentunya beragam dengan bentuk yang berbeda - beda. Nyatanya para ulama terdahulu memiliki hubungan keilmuan antara satu ulama dengan ulama lainnya dalam penelitian sejarah sering disebut dengan genealogi. Kajian genealogi pada mulanya terdiri dari silsilah dengan menelusuri garis keluarga dan sejarahnya, disebut silsilah biologis. Plasma pembawa keturunan, ilmu yang menangani masalah keturunan, juga ditafsirkan. Ini juga berarti bahwa dua hal saling bergantung (Muhajirin, 2016: 92). Maka dari itu tujuan silsilah ulama perempuan

Indonesia adalah untuk melaporkan jaringan keilmuan ulama perempuan di nusantara (Satria, 2020: 143).

Ngatawi El-Zastrow menyatakan dalam esainya bahwa perempuan berperan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara karena murni jiwa dan hatinya serta ilmu agama yang mendalam dari para ulama laki-laki yang menyebarkan Islam di Nusantara. Ia juga menambahkan bahwa asumsi ini didasarkan pada dua hal. Pertama, para wali seringkali dianggap sebagai orang suci dalam konteks penduduk nusantara karena memiliki kharisma dan keunggulan tidak hanya di bidang agama tetapi juga di bidang spiritual. Kedua, orang suci adalah orang suci yang memiliki hubungan dekat dengan Tuhan dan menjaga kemurnian hati dan jiwanya untuk mencintai Tuhan (El-Zastrow, 2020).

Dalam ruang lingkup kepesantrenan memiliki keterkaitan dengan hubungan sosial dan budaya patriarki yang batasannya cukup ketat. Hal ini ditandai oleh peran Nyai yang sering di batasi oleh kegiatan dalam dunia keperempuanan saja. Padahal, ulama perempuan memiliki potensi keilmuan yang dapat didokumentasikan dalam sejarah Islam yang mana mampu mentransformasi ilmunya untuk semua santri, baik laki-laki atau perempuan (Khozana, 2017).

Peran penting perempuan menempatkan mereka pada posisi yang bisa sejajar dengan laki-laki. Penjajaran ini dapat diamati dalam berbagai aspek kehidupan; sosial, politik, budaya dan agama (El-Zastrow, 2020). Kontribusi RA Kartini, Dewi Sartika, Rahma el-Yunisiah, KH. A. Wahid Hasyim dan lainnya mampu mengisi

perspektif pendidikan perempuan di nusantara (Muhammad H. 2014: 241).

Seperti yang dikatakan Zachrun Istanti, peran perempuan saat ini tidak hanya ganda, tetapi memiliki tiga peran aktif: peran normatif, substantif, dan prestatif. Ketiga peran ini berjalan dengan baik selama seorang perempuan tahu bagaimana mengatur waktunya, tidak mengkhianati kepercayaan keluarganya, dan tetap berpegang pada kodratnya sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh anak (Istanti, 2021). Keberadaan ulama perempuan di era digitalisasi menuntut untuk mengenali semua tantangan. Bahkan ulama perempuan yang dikenal baik, santun, dan terpelajar pun perlu pembekalan diri, berupa keterampilan dan pola pikir (Rasyid, 2015:50). Secara global, teknologi menghadirkan tantangan besar bagi perkembangan ulama perempuan. Untuk menjalin kontak tidak langsung, pola pikir ulama perempuan harus terbuka terhadap semua ide dan kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara global. Kemajuan teknologi telah memupuk soft skill para ulama perempuan untuk bersaing dalam menyebarkan misi mereka untuk memberi ruang bagi keadilan bagi perempuan (Rohmaniyah, 2017:106).

Perkembangan teknologi telah mengubah pola komunikasi dan interaksi di era modern ini. Sarana utama untuk berkomunikasi dan bertukar informasi global adalah internet dan media sosial. Dakwah melalui teknologi merupakan perkembangan yang mempengaruhi umat Islam. Dakwah digital mengacu pada dakwah yang dilakukan

melalui platform digital seperti website, media sosial, podcast, dan video online.

Perkembangan teknologi juga mendorong para ulama perempuan untuk bermain dengan media. Di era serba teknologi ini, segala aktivitas berperan penting dan dilakukan secara daring untuk memenuhi hasrat ulama perempuan untuk hadir di ruang publik. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk memperkuat isi dari strategi dakwah mereka. Melalui narasi isu-isu kekinian, kesadaran para ulama perempuan untuk membentuk eksistensinya di ruang publik digital harus dipertajam (Muttaqin, 2022: 99). Penulisan mengenai ulama perempuan sudah mulai banyak diminati oleh para peneliti. Baik secara kajian yang membahas mengenai ulama perempuan dan pesantren, kiprah ulama perempuan dalam berdakwah, kontribusi ulama perempuan dalam perkembangan Islam serta metode dakwahnya ulama perempuan lainnya.

Termarginalisasi perempuan dan kebangkitan ulama perempuan pada era digital adalah dua fenomena yang terjadi di era modern dan memiliki implikasi yang berbeda terhadap peran dan posisi perempuan dalam masyarakat, terutama dalam konteks Islam. Berikut adalah beberapa pertimbangan terkait kedua fenomena ini adanya pengalaman tradisi patriarki, kekerasan dalam perempuan, kesenjangan gender. Oleh karena itu munculnya ulama perempuan dalam era digital memudahkan akses Informasi dan pendidikan, revolusi media sosial, pemberdayaan perempuan, penguatan pemikiran. Dalam era digital, ulama perempuan dapat memainkan peran penting dalam

memberdayakan perempuan, menyebarkan pesan-pesan Islam yang inklusif, serta memperkuat pemikiran keagamaan yang lebih modern dan relevan dengan konteks zaman. Namun, kemajuan ini juga harus ditempuh dengan pertimbangan etika dan integritas dalam menyebarkan ajaran agama.

Berkaitan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan penggalian terhadap peran ulama perempuan di Nusantara dalam ruang digital yang mana memiliki banyak sekali potensi diri dalam menghadapi kemaslahatan umat dan membangun ruang keadilan untuk perempuan. Salah satunya Ulama perempuan yang aktif dalam dakwahnya di ruang digital yakni Ning Imas Fatimatuz Zahra. Ia kerap menawarkan kajian dakwah mulai dari topik sehari-hari hingga ibadah, hukum fikih, gender dalam perspektif Islam dan pengasuhan anak. Beliau merupakan putri dari kedua pasangan pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihsan Lirboyo, Kediri, Jawa Timur KH. Abdul Khaliq Ridwan dan Nyai Hj. Eeng Sukenah. Cucu dari seorang alim ulama syekh Ihsan Muhammad Dahlan Al-Jampasy yakni pengarang kitab Siraj ath-Thalibin. Berkat ilmu agama yang diturunkan serta diajarkan sejak dini dari sang ayah dan kakek membuat Ning Imaz menjadi seorang penghafal al-qur'an dan ahli fiqih.

Memiliki penggambaran dakwah yang kalem dan detail dari narasumber yang disajikan mampu melibatkan followers di media sosial. Ia juga aktif dalam forum diskusi Bahtsul Masail tentang keilmuan Islam, khususnya fiqih di pesantren-pesantren yang berafiliasi dengan NU. Ning Imaz merupakan salah satu pengisi suara

di kanal YouTube NU Online yaitu Suara Muslimah. Ia kerap membagikan pandangannya tentang fenomena yang kerap terjadi di akun media sosialnya di Instagram, Facebook, dan Twitter. Oleh karena itu, banyak anak muda dan ibu-ibu dari berbagai kalangan dapat menjadikan Ning Imaz sebagai panutan dalam kehidupan mereka. Pengabdian dengan kata-kata lembut dan penjelasan kehidupan sehari-hari, terutama saat mencermati rumah tangga yang sangat wajar, menjadikan Ning Imaz sebagai sosok inspiratif di jejaring sosial yang ia dakwah. Sebagai semacam pengakuan bagi para ulama terhadap perkembangan Islam. Era globalisasi di ruang publik. Peneliti tertarik untuk membahas kajian dakwah pemikiran Ning Imaz Fatimatuz Zahra di era digital serta dampak yang diberikan kepada audiensya.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas dapat ditentukan rumsusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimana fase-fase potret dakwah Ning Imaz Fatimatuz Zahra?
2. Bagaimana pola dakwah digital Ning Imaz Fatimatuz Zahra?
3. Dampak implikasi dakwah digital Ning Imaz Fatimatuz Zahra?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan penulisan latar belakang masalah serta sudah ditentukan rumusan masalah yang ingin diteliti maka dari itu di antara keduanya memiliki koneksi yang berkaitan yakni memiliki sebuah

tujuan masalah yang akan diteliti. Adapun tujuan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menunjukkan kontribusi penulisan terhadap life history mengenai profil Ning Imaz Lirboyo sebagai tokoh ulama perempuan.
2. Untuk mengetahui cara Ning Imaz mampu menarik kaum pengguna media sosial dalam dakwahnya dari seluruh kalangan baik tua maupun muda.
3. Untuk mengetahui implikasi dampak dari dakwah Ning Imaz di Media Sosial

1.4 Manfaat Masalah

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa kontribusi dalam penulisan mengenai sejarah ulama perempuan pada era digitalisasi sehingga menambah sebuah pengetahuan ilmu dalam mengenal ulama perempuan diberbagai latar belakang serta aktifitas yang berbeda.

Selain menambah sebuah pengetahuan ilmu dalam penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan bahwa ulama perempuan mampu bersaing memberikan kontribusinya dalam era digitalisasi dengan mengandalkan inovasi media sosial sebagai alat yang efektif dalam berdakwah. Serta memiliki kapasitas, kemampuan dalam latar belakang serta bidang yang sama seperti apa yang dilakukan oleh para ulama laki-laki baik dalam hal ke pesantrenan, pembacaan kitab kuning, ilmu agama islam yang mumpuni. Sehingga mampu mengimplementasikan hal tersebut ke masyarakat bahkan diri sendiri.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penulisan penelitian dibutuhkan sebuah metode sebagai kegiatan penyelidikan suatu fenomena dalam memperoleh data masalah penelitian. Mengenai hal ini pada penelitian Kontribusi Ulama Perempuan Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam di Nusantara (Studi Dakwah Digital Ning Imaz Lirboyo) peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1.5.1 Jenis Penelitian

Untuk mengkaji masalah penelitian diperlukan pendekatan yaitu menggunakan pendekatan sosio-historis dengan metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Seperti yang dikemukakan oleh Milya dan Asmendri, penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dari berbagai majalah, buku, artikel, jurnal, dan lain-lain, cerita sejarah untuk dijadikan sebagai acuan masalah masalah yang akan dipecahkan (Milya Sari, 2020:44).

1.5.2 Objek Penelitian

Peggunaan objek penelitian ini adalah Ning Imaz Fatimatuz Zahra yang mana beliau merupakan sosok tokoh agama didalam media sosial yang mengisi dakwahnya dengan mencoba mendobrak hubungan gender dan otoritas antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat beragama.

1.5.3 Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dihasilkan dari lapangan dengan teknik data primer yaitu berupa menelaah kajian dakwah beberapa media sosial Ning Imaz Fatimatuz Zahra secara tidak langsung untuk meneliti

objek yang berkaitan serta diperoleh dari responden yang sudah dikumpulkan yakni terdiri dari santri, mahasiswa, dan masyarakat umum. Sementara itu data sekunder berupa pengumpulan dari makalah, jurnal, dan buku. Setelah itu data di analisis deskriptif untuk dianalisis menggunakan studi kepustakaan.

1.5.4 Analisis Hasil Penelitian

Dalam analisis data penelitian ini merupakan mencakup isi jawaban responden yang menjadi sumber informasi primer pada subjek penelitian ini. Analisis partisipan yang berasal dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi, pekerjaan, jumlah media sosial yang diikuti oleh para responden dalam mengenal kajian dakwah media sosial Ning Imaz Fatimatuz Zahra.

Pada tahap analisis, data yang didapat kemudia di analisis interaktif dari fokus kajian yang diteliti. Adapun rangkaian kegiatan analisis berupa; a. reduksi data, b. sajian data, dan c penarikan kesimpulan/verifikasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi yang **berjudul Kontribusi Ulama Perempuan Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam di Nusantara (Studi Dakwah Digital Ning Imaz Lirboyo)** adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, merupakan bab yang mengenai referensi pembuka penelitian. Pada bab ini menguraikan gambaran penelitian yang akan dilakukan. Inti dari permasalahan suatu penelitian ini terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.

Bab II: Tintauan Pustaka, isi dari pada bab ini merupakan penjelasan mengenai ulama perempuan baik dari segi pengertian, kontribusi, serta sejarah. Adapun kajian dakwah hingga kaitannya dakwah Ning Imaz dengan teori mubadalah. Selain itu terdapat kerangka pemikiran yang menjadi akar batang dari penelitian, serta penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian.

Bab III: Pembahasan, pada bab ini membahas mengenai biografi Ning Imaz serta membahas lebih jauh tentang pola dakwah yang dilakukan Ning Imaz Lirboyo melalui media digital. Pada bab ini juga disajikan laporan data penelitian.

Bab IV: Bab ini berisi penutup. Bab ini berisikan kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian. Juga adapun saran yang disampaikan oleh peneliti sebagai masukan-masukan terhadap perkembangan ulama perempuan melalui dakwah diruang digital.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

Kerangka teori dapat dijelaskan berdasarkan tinjauan literatur dan digunakan sebagai kerangka untuk pemecahan masalah dan perumusan hipotesis (Gunardi, 2005: 994). Pada kerangka Teori memberikan konsep yang relevan dan asumsi latar belakang yang dapat digunakan untuk memberi makna pada data. Teori juga bekerja dalam menganalisis, menjelaskan dan memprakirakan objek tertentu.

John W Creswell mengatakan bahwa teori juga dapat berarti sebagai persepektif. Persepektif yang memandu peneliti dalam merumuskan masalah, memberikan dukungan untuk pengumpulan dan analisis data, panggilan untuk tindakan dan perubahan, dan memberi peneliti cara berpikir tentang topik penelitian utama (Creswell, 2015: 93-94).

Melalui persepektif pendekatan sejarah untuk menunjukkan kontribusi ulama perempuan dalam perkembangan Islam di Nusantara (studi dakwah Digital Ning Imaz Lirboyo) dalam persepektif sejarah peradaban Islam. Kontribusi ulama perempuan terhadap perkembangan Islam di Nusantara, khususnya dalam konteks dakwah digital yang direkomendasikan oleh Ning Imaz Lirboyo, merupakan contoh nyata bagaimana peran dan pengaruh perempuan dalam sejarah peradaban Islam terus berkembang dan beradaptasi dengan zaman. Dilihat dari sejarah peradaban Islam, kontribusi ulama perempuan seperti Ning Imaz Lirboyo merupakan bagian dari warisan panjang perempuan muslim dalam penyebaran ajaran agama, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Terdapat teori mubadalah yang dimanfaatkan dalam penelitian ini untuk memperdalam analisis data temuan mengenai perempuan, kontribusi dakwah, serta eksistensi mereka ketika berada dalam dunia digital.

Penjelajahan akademisi perempuan terhadap dunia digital, terlihat dari kehadiran perempuan sebagai agen peradaban, yaitu kapasitas individu untuk menciptakan citra yang dimiliki dalam suatu negara. Teori comparative history adalah teori yang mendekati sejarah dengan membandingkan sejarah sebagai kontras ketika digunakan untuk menentukan ciri-ciri keadaan tertentu secara lebih tepat. Ada kemungkinan bahwa ketika perbandingan dibuat dan logika di balik perbandingan bergantung pada suatu negara, karakteristik spesifik dari kasus negara yang paling sering terisolasi dan pola pembangunan daerah dijelaskan dan dikorelasikan, sangat berlawanan satu sama lain. Semakin banyak perbedaan tahap perkembangan negara atau wilayah referensi dari kasus ke kasus, semakin tidak perlu untuk mendefinisikan fitur spesifik dari kasus tersebut di luar sekadar mengidentifikasi kekurangan umum (Haupt, 2001:2400).

Di sisi lain, masyarakat individu itu sendiri telah menjadi "tempat berproses" yang kompleks, karena adopsi dan difusi model budaya, modernisasi sosial, dan kode sosiokultural telah bergabung, bersama dengan pengaruh sejarah sosial dan nasional globalnya. Dengan meningkatnya kebutuhan akan studi mendalam tentang masyarakat kontemporer, persyaratan untuk sejarah komparatif yang dibedakan secara metodis dan berdasarkan teoretis juga akan meningkat, membuka perluasan jangkauan masalah di mana sejarah akan dijelaskan.

Seperti yang ditulis Haupt bahwa pada sejarah tansisi menarik perhatian Galton tentang bagaimana konstelasi tertentu berevolusi dengan secara langsung memengaruhi, mengappropriasi, atau meniru pola asing tentu meningkatkan kompleksitas perbandingan, tetapi sama sekali tidak menggantikannya. Marc Bloch menganjurkan studi tentang masyarakat berdekatan pada periode yang sama, saling mempengaruhi dan tunduk pada perubahan makro yang sama, sebagai salah satu metode perbandingan (Haupt, 2001: 2402). Berdasarkan teori-teori diatas dimanfaatkan untuk menganalisis kontribusi ulama perempuan dalam dakwahnya di era digital.

Untuk menganalisis kajian dakwah yang dilakukan oleh Ning Imaz Fatimatuz Zahra maka dibutuhkan teori *social action* yang diadungkan oleh Talcott Parson yakni tindakan sosial suatu masyarakat dengan dikaji secara makro ataupun medium (Syams, 2022: 81). Bahkan jika namanya adalah tindakan sosial, itu harus dibedakan dengan cara Weber memahaminya. Tindakan sosial mengakui bahwa ada empat dimensi penting, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, kegembiraan laten, dan retensi. Misalnya, dalam penelitian dakwah, seseorang dapat mempelajari bagaimana orang dengan kemampuan beradaptasi mereka mencapai tujuan yang diinginkan, menyadari preferensi mereka dan peduli terhadap keragaman mereka. Penelitian ini dapat memfokuskan pada tema dakwah, tujuan dakwah dan organisasi dakwah dalam perannya dalam kehidupan atau hubungan antar masyarakat (Syams, 2020: 15).

2.1.1 Ulama Perempuan Dalam Sejarah Islam di Nusantara

Dalam perkembangan peradaban manusia, ulama perempuan memainkan peran penting dalam tasawuf. Dalam perkembangan selanjutnya, kontribusi perempuan dalam bidang tasawuf melahirkan banyak praktik ideologis dan teks sejarah tasawuf (Maulana, 2018: 361-362). Sedemikian rupa sehingga eksistensi ulama perempuan yang dikenal dalam sejarah Nusantara itu terlibat dalam kegiatan spiritual dan keagamaan yang membentuk visi mereka tentang Islam.

Namun, bertolak belakang dengan argumentasi Iqbal Maulana, Azyumardi Azra menunjukkan bahwa dalam potret keberadaan ulama tasawuf perempuan dalam kajian literatur sejarah tidaklah banyak. Minimnya kajian tentang perempuan sufi disebabkan oleh minimnya sumber primer untuk mensintesis sejarah sosial dan intelektual ulama perempuan Indonesia. Seringkali referensi tersedia dalam bentuk kutipan atau potongan informasi dari peneliti. Seperti

salah satu wali perempuan yang dianggap wali terkenal di nusantara sehingga banyak dikunjungi orang, yaitu Fatimah binti Maimun (Azra, 2002: xxv).

Agus sunyoto menambahkan Menurut penelitian arkeologi, keberadaan makam di sekitar makam Fatimah binti Maimun sudah ada sejak abad ke-16. Kemungkinan besar terkait dengan dakwah Islam yang dilakukan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada kuartal terakhir abad ke-14 dan kuartal pertama abad ke-15. Selain itu adanya makam Fatimah binti Maimun dianggap sebagai makam muslimah yang tertua di Nusantara (Sunyoto, 2016:61).

Ditandai sebagai salah satu ulama perempuan terkenal dalam sejarah Islam di Nusantara. Fatimah binti Maimun dikenal sebagai seorang ulama, guru agama, dan tokoh spiritual yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan agama Islam di wilayah Nusantara.

Sementara itu pada periode selanjutnya Riri Khariroh mengatakan dalam esainya bahwa ada empat periode peran perempuan di Nusantara yaitu sebelum era kolonial, Islamisasi nusantara, pada masa kolonial dan setelah kemerdekaan. Sementara itu, sebagaimana dikutip Denys Lombard pada masa pra kolonialisme menurutnya bahwa perempuan mengambil bagian besar dalam kehidupan ekonomi dan politik pada waktu itu. Di Jawa, gelar bangsawan bisa diwarisi baik oleh perempuan maupun laki-laki. Peran wanita pada masa awal kerajaan Jawa. Beberapa tokoh perempuan penting, terutama Rajapatni

putra Kertanegara dan putrinya Ratu Tribhuwana, berperan sangat penting dalam kehidupan politik masa itu (Riri Khariroh, 2021/11.17).

Riri Khariroh mengatakan dalam esainya bahwa ada empat periode peran perempuan di nusantara yaitu sebelum era kolonial, Islamisasi nusantara, pada masa kolonial dan setelah kemerdekaan. Sementara itu, sebagaimana dikutip Denys Lombard pada masa pra kolonialisme menurutnya bahwa perempuan mengambil bagian besar dalam kehidupan ekonomi dan politik pada waktu itu. Di Jawa, gelar bangsawan bisa diwarisi baik oleh perempuan maupun laki-laki. Peran wanita pada masa awal kerajaan Jawa. Beberapa tokoh perempuan penting, terutama Rajapatni putra Kertanegara dan putrinya Ratu Tribhuwana, berperan sangat penting dalam kehidupan politik masa itu (Riri Khariroh, 2021/11.17).

Peran dan kontribusi perempuan dalam Islamisasi di berbagai wilayah Nusantara Fitrotul Muzayana mengungkapkan, Nyai Khairiyah, putri Hasyim Asy'ar, pendiri Nadhlatul Ulama KH, adalah seorang ulama yang berperan penting dalam pendidikan. Nyai Khairiyah mampu membangun Madrasah putri di Mekkah (Muzayanah, 2020:142). Selain Nyai Khairiyah catatan sejarah mencatat beberapa tokoh pada periode Islamisasi Nusantara: Putri Campa dan Putri Cina (Ibu dari Raden Patah dan Raden Timbal), Teungku Biru, Teungku Fakinah, Fatimah Binti Wahab (pengarang kitab kuning dari Banjar Kalimantan), Siti Walidah (Istri KH Ahmad Dahlan, Pendiri Aisyiyah), dan Rahmah El-Yunusiah (pendiri pendidikan islam di Sumatra Barat) (Adibah, 2019:103-109).

Dalam dunia politik ulama perempuan juga memiliki peran yang cukup krusial yaitu sering kali berpusat pada advokasi hak-hak perempuan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, peran mereka dalam politik mungkin lebih luas dan kompleks, tergantung pada konteks dan waktu masing-masing. salah satunya adalah Sultanah pertama dalam Kerajaan Aceh. Dalam perjuangannya dalam memerintah Kerajaan Aceh yaitu Sultanah Safiatuddin Belanda tidak mampu mendobrak dan menguasai pemerintahan Sultanah Aceh. Hal ini dibenarkan oleh dua orang sejarawan yakni Veth dan Velenty dalam Desi Purnama Sari yang melaporkan adanya kontak/perlawanan antara Kesultanan Aceh dengan VOC Belanda (*vereenigde oostindische compagni*) dari tahun 1641 sampai 1699 ketika Belanda tidak mampu menaklukkan Sultanah (Sari, 2016:117).

Yulianti menuturkan, sejarah juga dipengaruhi oleh kepemimpinan pada ulama perempuan pada masa pra kemerdekaan yang dipimpin oleh Keumalahayati (Malahayati) yang mampu melawan Belanda. Kesuksesannya melawan Cornelis de Houtman membuatnya mendapatkan gelar laksamana Malahayati (Muthmainnah, 2017/15:54).

Di awal kemerdekaan, Siti Aisyah menyebutkan peran ulama perempuan ditunjang dengan akses ke perguruan tinggi Islam sehingga dapat memberikan kesempatan untuk memperoleh ilmu keislaman melalui pengembangan studi Islam. Meningkatnya majelis taklimi pada waktu itu memperkuat jaringan para ulama perempuan saat itu. Di antara para ulama perempuan di awal kemerdekaan perguruan tinggi

Islam adalah Prof. Dr. Baroroh Bared (UGM), Prof. Dr. Tujimah (UI) dan Prof. Dr. Zakiyah Daradjad (IAIN) (Aisyah, 2017: 139-140).

Evolusi peradaban Islam modern dalam konteks digital dan perempuan mencerminkan transformasi sosial, budaya, dan agama yang terjadi seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Perempuan Muslim memainkan peran yang semakin penting di dunia digital, mencakup banyak aspek kehidupan yang berbeda, seperti pendidikan, pekerjaan, kewirausahaan, dakwah, dan aksi positif. Berikut adalah beberapa cara di mana peradaban Islam modern telah berkembang dengan partisipasi perempuan Indonesia di era digital.

2.1.2 Transformasi Dakwah dalam Penyebaran Ajaran Islam

Transformasi dakwah dalam penyebarluasan ajaran Islam mengacu pada perubahan cara dan metode dakwah yang berpindah dari tradisional ke lebih modern, termasuk adopsi teknologi dan media digital. Oleh karena itu memiliki dampak yang signifikan terhadap cara penyebaran dan penerimaan Islam oleh masyarakat.

Hal ini disebabkan oleh adanya perkembangan budaya kelompok masyarakat dalam kehidupan manusia dengan usaha menciptakan komunikasi antar budaya dengan budaya masing-masing didalamnya. Sehingga dalam transformasi dakwah ini memiliki konsep komunikasi antarbudaya yang berbicara tentang bagaimana budaya dan komunikasi saling mempengaruhi.

Gudykunst menganggap komunikasi antar budaya sebagai jenis komunikasi antar kelompok. Komunikasi antarkelompok mencakup

banyak jenis komunikasi yang mungkin tidak didukung dalam kelompok komunikasi lintas budaya, misalnya komunikasi antargenerasi, komunikasi antara anggota kelompok kelas sosial yang berbeda satu sama lain, komunikasi antara orang-orang dari ras atau latar belakang etnis yang berbeda, dan bahkan berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya. disabilitas (Gudykunst, 2003).

Apalagi dalam perkembangan peradaban manusia di era serba teknologi komunikasi antar budaya merupakan jembatan pertukaran budaya. Dengan mempelajari komunikasi antar budaya, berharap dapat memahami semua budaya secara positif dari keragaman budaya yang ada.

Mirip dengan teori antarbudaya, teori perubahan sosial ini juga memiliki kesamaan dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Wisni Septiarti mengungkapkan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan merupakan salah satu faktor pendorong yang cepat mengubah perkembangan teknologi. Itu adalah sesuatu yang dialami setiap orang dalam hidup, cepat atau lambat itu berbeda (Septiarti, 1994: 129).

Bentuk nyata dari transformasi sosial adalah transformasi kesadaran. Menurut Marx, kesadaran yang tercerahkan muncul dari dalam masyarakat karena telah mengalami proses transformasi dan pembebasan (kemanusiaan) dari feodalisme dan borjuasi, yaitu dengan mewujudkan masyarakat ideal, masyarakat tanpa kelas atau masyarakat sosialis. Menurutnya, rasa perjuangan muncul karena tekanan material dan produksi. Dengan kata lain, persepsi perjuangan

menggantikan masyarakat dan strukturnya. Gerakan ini menandai suatu peralihan (Kuntowijoyo, 1991: 295).

Pada masa penyebaran Islam di Nusantara yang dilakukan oleh para da'i sebelum berkembangnya peradaban manusia yang lebih modern, dakwah Islam dilakukan dengan cara konvensional yaitu dakwah yang dicapai dalam ta'lim Islam terutama karena beliau memberikan ilmu dan pemahaman agama kepada jamaahnya. Bahkan hampir semua kegiatan yang dilakukan majelis taklim diatur sebagai dakwah langsung.

Model dakwah berdasarkan dakwah konvensional bertumpu pada dakwah lisan (biasa) untuk memberikan materi keagamaan kepada masyarakat, tetapi menempatkan dai sebagai pembawa pesan-pesan agama, tetapi menyerap pesan-pesan agama ke dalam realitas yang nyata. kehidupan masyarakat dengan memberikan dukungan masyarakat secara langsung. Dengan demikian, dakwah tidak hanya dimaksudkan untuk memperkuat aspek keagamaan masyarakat, tetapi juga untuk memperkuat basis sosial guna mencapai transformasi sosial. Dalam hal ini, transformasi dipandang sebagai alternatif model atau bentuk perubahan sosial yang menjadi tujuan utama dari setiap gerakan sosial (Muhyiddin, 2019:5).

Salah satu perubahan yang terjadi saat ini adalah dengan berkembangnya teknologi maka kegiatan dakwah berubah untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam. Di zaman serba teknologi ini, di sinilah media baru, khususnya media sosial, menjadi sangat berguna bagi para da'i. Saat ini para da'i di Indonesia telah memiliki inovasi

dalam berdakwah yaitu penggunaan jejaring sosial untuk menjangkau mad'unya.

Isi pengajian para da'i masa kini berbeda dengan masa lalu, mungkin hanya berasal dari kalangan milenial kekinian dan ustadz populer di media sosial. Fenomena keikutsertaan kiai dan ustadz dalam pengisian media mau tidak mau memaksa pemilihan bahan ajar kajian Islam lebih fleksibel dan pemilihan sumber yang berwibawa dan berwibawa garis ilmu yang jelas. Hal ini penting karena dalam Islam, khususnya manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah, sangat menganjurkan kemampuan dan aliran ilmu yang disumbangkan oleh guru.

Arus dakwah digital yang semakin merajalela setidaknya menggerogoti hirarki otoritas keilmuan, dalam kata Tom Nichols disebut sebagai era matinya keahlian. Seiring peran ulama yang semakin tergeser oleh penguasaan digital sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, maka era digital sebagai masa dimana kebenaran ditentukan oleh kuantitas followers di media sosial, bukan pada aspek kualitas keilmuan. Oleh karena itu, masalah utama jejaring sosial tidak terletak pada penyebaran informasi oleh setiap pengguna jejaring sosial, tetapi pada penolakan peran para ahli, pada penolakan informasi palsu (Hairul, 2022:228).

Berlawanan dengan argumentasi di atas, da'i juga berperan dalam meningkatkan dakwah untuk menjawab tantangan zaman yang semakin dahsyat. Para da'i diminta menjadi pengatur agama yang berusaha menyampaikan pesan perdamaian dan berusaha mengedukasi masyarakat tentang bahaya pandangan agama yang ekstrim, radikal

dan zalim. Dalam prosesnya, para mubaligh harus membentuk tim yang mampu menciptakan konten dakwah digital (Wibowo, 2021:9-11).

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian diperlukan sebuah landasan dalam suatu gagasan yang tujuannya dijadikan model pemikiran guna memperkuat fokus yang mendasari kajian tersebut atau disebut dengan kerangka pemikiran. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menjelaskan masalah pokok yang terjadi. Dalam penelitian ini mengulas mengenai Peran Ning Imaz Lirboyo sebagai Ulama Perempuan dengan menyebarkan Islam melalui media digital Instagram, serta kaitan dakwah digitalnya dengan kajian mubadalah. Pada kerangka pemikiran ini juga diperkuat dengan pendekatan sejarah sebagai acuan dalam membahas kontribusi ulama perempuan di Indonesia.

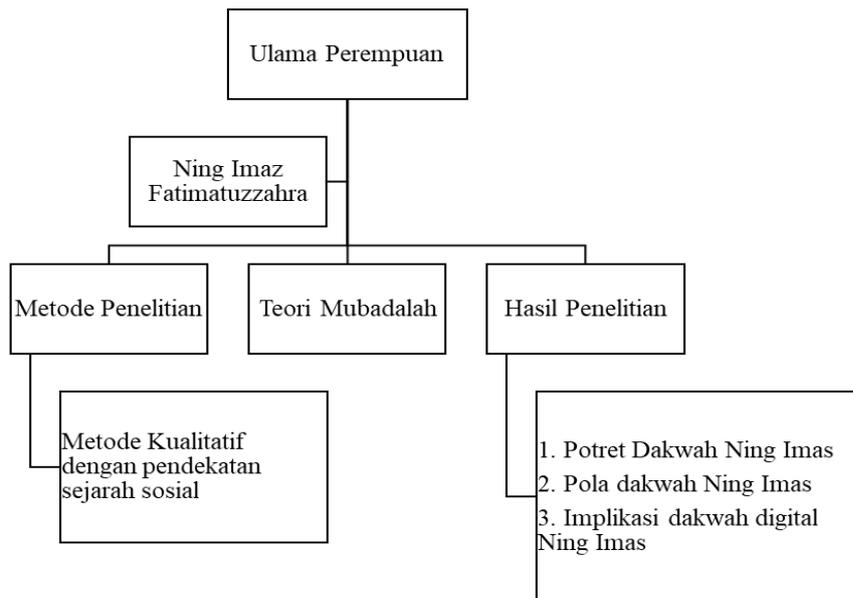
Sepanjang sejarah, perempuan selalu dianggap lemah, terbukti pada masa sebelum datangnya Islam. Perempuan mudah direndahkan hingga akhirnya Islam datang bersama Rasulullah yang membawa perubahan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan dan kehormatan. Itulah sebabnya Islam disebut sebagai agama revolusioner. Dinaikkannya derajat wanita untuk menghasilkan wanita muslimah yang berintelektual tinggi, sehingga membangun peradaban dunia. Bahkan perempuan di dunia dan di Indonesia modern juga ikut aktif membangun peradaban perempuan.

Hadirnya media Instagram sebagai salah satu media sosial yang populer dalam kalangan masyarakat ini menjaid sebuah wadah

komunikasi serta sosialisasi ke seluruh dunia. Mudah, praktis, serta efisien ini lah yang membuat para masyarakat baik dari kalangan anak-anak, remaja serta orang tua menikmati fitur dari Instagram tersebut.

Sebagai salah satu pengguna instagram peneliti ingin menelaah Dakwah Ning Imaz dalam perannya menyebarkan Islam ataupun ilmunya mengenai kajian mubadalah dengan memanfaatkan instagram sebagai sarana dakwahnya. Hal ini mendorong peneliti untuk menggunakan fenomena tersebut sebagai bahan penelitian.

Peneliti ingin membahas masalah ini tentang Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam di Nusantara dengan Studi Dakwah Ning Imaz Lirboyo. Alasan memilih penelitian dengan Ning Imaz Lirboyo sebagai objek karena ning Imaz merupakan Ning ataupun ulama perempuan muda dalam kalangan pesantren Lirboyo yang memiliki daya tarik dalam memberikan ilmu dengan memanfaatkan fitur instagram sebagai sarana dakwahnya. Tutar kata yang halus serta penjelasan mengenai kehidupan sehari-hari terlebih dalam kajian mengenai rumah tangga yang mudah sekali diterima membuat Ning Imaz menjadi salah satu tokoh inspiratif dalam berdakwah di media sosial. Adapun alur kerangka pemikiran yang sudah disederhanakan dengan model bagan sebagai berikut:



Bagan 1 Kajian Pemikiran

2.3 Kajian Terdahulu

Tujuan dari penulisan penelitian sebelumnya adalah untuk mendapatkan perbandingan dan referensi. Juga untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini, peneliti mempertimbangkan hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Pertama (Adibah, 2019) dalam penelitian ini dengan judul “Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam di Nusantara” mengkaji tentang peran dari tokoh-tokoh ulama perempuan dalam perkembangan Islam di Nusantara. Cara pengambilan data dalam penelitian tersebut dengan menggunakan pendekatan sejarah. Temuan dari penelitian ini adalah telaah peran ulama perempuan dari masa pra ke Islaman hingga pasca Islam hadir. Serta ke ikutsertaan ulama perempuan dalam dakwah perkembangan Islam. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan dari hal tersebut perkembangan Islam di Nusantara tidak lepas dari peran para ulama.

Konon, di awal era Islam partisipasi dalam dakwah masih terlihat jelas. Dalam kajian ini, penulis menganalisis bahwa peran tokoh perempuan di Indonesia memiliki derajat klerikalisme tertentu dalam perkembangan Islam di Nusantara. Namun, jarang terjadi penulisan sejarah dalam peran perempuan diberi ruang yang luas.

Kedua (Aan Mohamad Burhanudin, 2019) dalam penelitian ini dengan judul “Dakwah Melalui Media Sosial (Studi Tentang Pemanfaatan Media Instagram @Cherbonfeminist Sebagai Media Dakwah Mengenai Kesetaraan Gender) Cara pengambilan data dalam penelitian tersebut dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Media sosial tidak lagi sekedar menyadap jejaring sosial di dunia maya, Sebaliknya, ia memiliki, antara lain, efek yang cukup di lapangan sebagai sarana dakwah yaitu media sosial Instagram. Instagram menjadi salah satu sarana gerak yang baik untuk menyampaikan pesan berita Dengan itu Seperti media sosial, apa pun bisa berhasil lebih mudah untuk menambahkan informasi Kesetaraan Gender di Kementerian. Dari situlah dikenal dengan dakwah dibuat di Instagram.

Ketiga dalam penelitian ini dengan judul “Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir dan Formulasinya dalam Pola Pengasuhan Anak”. Cara pengambilan data dalam penelitian tersebut dengan Library research, pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, interview, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa Media sosial tidak lagi sekedar menyadap jejaring sosial di dunia maya, Sebaliknya, ia memiliki, antara lain, efek

yang cukup di lapangan sebagai sarana dakwah yaitu media sosial Instagram. Instagram menjadi salah satu sarana gerak yang baik untuk menyampaikan pesan berita Dengan itu Seperti media sosial, apa pun bisa berhasil lebih mudah untuk menambahkan informasi Kesetaraan Gender di Kementerian. Dari situlah dikenal dengan dakwah dibuat di Instagram.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang berjudul “Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam di Nusantara (Studi Dakwah Digital Ning Imaz Lirboyo Masa Pandemic Covid). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ulama perempuan millennial melalui media sosial yang ditinjau dari persepektif sejarah sosial. Dengan menganalisis peran Ning Imaz sebagai Ulama perempuan millennial dalam dakwahnya di Media Sosial, serta menganalisis konten dakwah Ning Imaz dalam Media Sosial dengan konsep mubadalah. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif, dimana data dikumpulkan dengan berupa kata-kata dan gambar. Peneliti untuk mendapatkan hasil datanya akan melakukan interview serta mencari responden dan dokumentasi sebagai penunjang.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Fase-Fase Dakwah Ning Imaz Fatimatuz Zahra Lirboyo

3.1.1 Gambaran Pondok Pesantren Al-Ihsan Lirboyo

Pondok Pesantren Al-Ihsan Lirboyo merupakan pondok unit dari Pondok Pesantren Lirboyo. PP Al-Ihsan Lirboyo diasuh oleh KH Abdul Kholiq Ridwan dan Ibu Nyai Eeng Sukaenah. Awal mula berdiri PP Al Ihsan Lirboyo ini karena terdapat abdi ndalem putri (khudamah') yang berbakti kepada KH Abdul Kholiq Ridwan dan sorogan al-Qur'an kepada Ibu Nyai Eeng Sukaenah. Seperjalanannya waktu para santri putri berdatangan dengan tujuan mencari ilmu dan menghafal al-Qur'an. Semula tempat tinggal yang terdiri dari dua lantai disediakan para khudama' menjadi empat lantai sebagai upaya tempat pendidikan para santri.

Pondok Pesantren Al-Ihsan Lirboyo ini dibangun berdampingan dengan gedung Al-Ihsan Lirboyo dan diresmikan pada tahun 2016 Masehi oleh KH Abdul Kholiq Ridwan. Pondok Pesantren Al-Ihsan ini berasaskan Tahfidzh al-Qur'an serta menganut faham Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan memperhatikan salah satu dari madzhab empat yakni Syafi'i, Maliki, Hambali, dan Hanafi. Memiliki tujuan melahirkan insan yang beriman, bertaqwa, berilmu, berakhlaqul karimah dan berhati ikhlas, serta santri dididik untuk mencintai, memahami, mengamalkan Al-Qur'an dan Assunah sesuai dengan pemahaman salafus sholih.

Dalam menciptakan santri sebagai insan yang mampu mengendalikan umat pada kemashlahatan Pondok Pesantren Al-Ihsan memberikan pembinaan berupa organisasi, berbahasa serta penguasaan keterampilan. Selain itu juga yang utama para santri juga mempelajari al-Qur'an, hadist serta kitab salaf.

3.1.2 Profil Ning Fatimatuz Zahra Lirboyo

Lahir di Kediri, Ning Imaz Fatimatuz Zahra adalah putri sulung dari Almaghfurlah KH Abdul Khaliq Ridwan dan Nyai Hj Eeng Sukenah, pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihsan Lirboyo di Jawa Timur. Serta merupakan istri dari pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Hikmah yakni Gus Rifqil Muslim. Beliau sering disebut Ning Imaz. Ia masih keturunan Syekh Ihsan Muhammad Dahlan Al-Jampasy, yaitu penulis kitab Siraj Ath-Thalibin, kakek dari Ning Imaz. Tumbuh di pesantren sejak kecil, Ning Imaz menerima pendidikan agama langsung dari ayah dan kakeknya dan meneruskannya ke Ning Imaz, kemudian menjadi penghafal Quran dan ahli fikih. Hingga ketika mengenyam pendidikan di Tsanawiyah, ia sangat mencintai ilmu di bidang fikih (Amaliyah, 2022, p. 22:32 /06/07/2023).

Ning Imaz meneruskan dakwah ayahnya dan memiliki silsilah keilmuan yang sangat jelas. Ning Imaz pernah mengenyam pendidikan di Pesantren Tahfidzil Qurán dan menjadi lulusan Madrasah Hidayatul Mubtadiaat Fit Tahfidzi Wal Qiroat Lirboyo. Ia juga kuliah S1 di AIT Tribakti, Kediri. Saat ini menjadi pengasuh di Pesantren Al-Ihsan, Lirboyo Kediri, dan juga menjadi Guru di Pesantren Tahfidzil Quran. (Abdurrahman, 2022).

Diwaktu luangnya sebagai istri dan pengasuh pondok Ning Imaz aktif dalam bermedia sosial. Lebih-lebih beliau menjadi content creator dikalangan para “ning” pesantren. Dengan mengandalkan jumlah followers di Instagram yang mayoritas para santri ini Ning Imaz aktif memberikan ilmunya tentang ilmu fiqh yang beliau dalami beserta dengan penafsirannya.

Riwayat sanad amaliyah yang diterima oleh Ning Imaz jelas dan sanad ilmu juga jelas. Serta dalam kemampuan literasi yang dimiliki oleh Ning Imaz jadi lebih mudah mengolah dan menyampaikan ilmu syariat agama, artinya dalam menggambarkan intelektual mengenai hukum agama Islam ini kredibilitas kemampuan Ning Imaz tidak perlu diragukan lagi.

Sosok wanita inspiratif yang hadir ditengah-tengah gejotan media sosial ini juga dijadikan role model oleh para santriwati masa kini. Bagaimana tidak, beliau selalu memberikan pandangan mengenai peran perempuan dalam ruang publik. Menurut beliau Perempuan itu memiliki kiprah, keistimewaannya sendiri dan mampu menjadi seseorang yang bermanfaat jika digali dan juga dimaksimalkan potensinya.

Selain dengan bahasanya yang khas, Ning Imaz berperan menjadi bagian dari pengisi kajian tetap di kanal Youtube NU Online yaitu Suara Muslimah. Beliau juga sering memberikan pembahasan dengan tema yang berbeda-beda, masalah ibadah, ilmu fiqh, gender dalam Islam hingga parenting diantaranya yang pernah beliau bahas dalam klan youtube Bincang Muslimah adalah wanita karir sebagai

pemberani, parenting Islami ala Imam Al Ghazali, bolehkah wanita muslimah memakai celana panjang, cara-cara menjaga pandangan mata dalam Islam, dan masih banyak lagi.

Dalam mensyiarkan ilmu agama Ning Imaz tidak hanya membidik atau mengajak anak-anak muda melalui jejaring media sosialnya. Tetapi beliau melakukan safari dakwah melalui webinar offline yang diselenggarakan dalam kampus maupun pesantren. Bahkan beliau juga aktif dalam pembahasan bathsul masail di lingkungan pesantren yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama.

3.1.3 Fase-Fase Dakwah Ning Imaz Fatimatuz Zahra Di Media Digital

Ning Imaz Fatimatuz Zahra adalah seorang ulama Indonesia yang aktif di media sosial. dalam berbagai kesempatan beliau sering menghadiri kajian-kajian dakwah dalam ruang lingkup umum ataupun didalam pesantren. Berikut tahapan dakwah dan kontribusi Ning Imaz Fatimatuz Zahra dalam kajian online dengan tiga video yang diunggah ke YouTube Nuonline sebagai contoh:

1. Kajian Fiqh Perempuan. Tanam Bulu Mata. Menyambung Rambut & Sulam Alis dalam Islam. Dalam video dakwah yang disampaikan oleh Ning Imaz Fatimatuz Zahra menjelaskan Dalam video ceramah Ning Imaz Fatimatuz, Zahra dengan cerdas menjelaskan bahwa hair extension dan tato alis adalah ilegal dalam Islam. Menurut Ning Imaz Fatimatuz Zahra, hair extension dan tato alis dilarang keras oleh Nabi.
2. Kajian Sejarah. Sayyidah Nafisah Guru Imam Syafi'I. Dalam kajian dalam bentuk video ini Ning Imaz Fatimatuz Zahra menerapkan dakwah *al mauidzah al hasanah*. Pembahasan tersebut diterapkan pada

pengetahuan sejarah muslimah yang menginspirasi dalam kontribusinya bagi perkembangan Islam.

3. Kajian Gender. Keadilan Gender dalam Islam. Dalam kajian video dakwah Ning Imaz Fatimatuz Zahra mengenai keadilan yang mana berbeda dengan persamaan gender. Bahwasannya meskipun terjadi kesetaraan. Kalaupun ada kesetaraan, bukan berarti perempuan tidak mendapatkannya. Saat ini, para muslimah di pondok pesantren mulai menyadari perannya di ranah publik untuk memberdayakan diri melakukan hal-hal yang positif.

3.1.4 Pemikiran Ning Imaz Tentang Perempuan Dalam Ranah Publik

Islam memandang perempuan sebagai posisi yang terhormat. Tidak dapat dikatakan pandangan Islam ini mengalami kecenderungan gender, meskipun Islam terkadang berbicara tentang perempuan, yang mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui, dan kadang laki-laki disebut tanpa pandang bulu sebagai manusia (misalnya terkait dengan kewajiban shalat, zakat, haji, perilaku baik, hukum baik dan buruk, dan minum). Di antara kedua pandangan ini ada maksud untuk menggambarkan perempuan secara individu sebagai manusia yang mulia dan menjadi bagian dari tatanan bersama laki-laki (keluarga dan masyarakat yang harmonis) (Bahri, 2015: 185).

Ning Imaz Fatimatuz Zahra menyebutkan bahwa tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama. Artinya tidak ada pembeda diantara keduanya, salah satunya kewajiban laki-laki mencari ilmu, perempuan juga sama memiliki kewajiban

tersebut karena pada dasarnya *thalabul ilmi* merupakan kewajiban bagi seluruh umat muslim.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menerangkan bahwa tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sama serta memiliki kewajiban yang sama dibebankan pula tanpa dibedakan seperti dalam surat An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S An-Nahl/16:97).

Ini akan menjadi panduan untuk tanggung jawab dan peran perempuan dalam masyarakat. Dan perempuan memiliki derajat yang sama dengan pria. Banyak cerita religi yang menggambarkan peran perempuan menurut *ummul mu'minin*, dimana perempuan tidak hanya aktif dalam kehidupan rumah tangga tetapi juga bisa aktif di ruang publik. seperti Khadijah binti Khuwailid sebagai saudagar sukses dan Aisyah binti Abu Bakar yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi sehingga menjadi ahli hadist yang *mu'tabarah* (Bakry, 2023).

Selain itu, Ia berpendapat bahwa Islam tidak hanya memperkuat peran perempuan dalam Alquran dan Hadits, tetapi melalui peran tersebut menghilangkan stigmatisasi perempuan yang dianggap kelas bawah ternyata menjadi pilar peradaban Islam.

1. Peran Perempuan Sebagai Tonggak Peradaban Islam

Keberadaan perempuan memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan peradaban. Karena pondasi terpenting ada pada wanita, karena wanita merupakan rahim yang membawa kehidupan baru ke dunia dan menciptakan peradaban yang lebih baik. Karakter perempuan tangguh ideal yang percaya dan berpegang teguh pada etika bahkan di tengah kekeruhan zaman. Karakter perempuan yang jauh dari penyimpangan moral dan dekadensi di dunia bebas yang semakin eksploif. Maka inilah yang dibutuhkan oleh bangsa dari seorang perempuan (Mulya, 2023).

Perempuan sejak dimensi terakhir memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pembangunan seperti halnya laki-laki, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa masa sejarah. Tujuan perempuan harus berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga perempuan dapat mengekspresikan kepentingan, peran dan keinginan praktis dan strategisnya, sehingga dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memungkinkan perempuan meningkatkan kualitas perannya di ruang publik dan domestik (Alawiyah, 2022: 51).

Telah diungkapkan melalui kalam hikmah yang disebutkan dalam buku Hadis-Hadis Bermasalah karya Ali Mustafa Yaqub Allahu Yarham, bahwa “*Wanita adalah tiang negara, apabila wanita itu baik maka akan baiklah negara dan apabila wanita itu rusak, maka akan rusak pula negara.*” (Khoirunnisa, 2020). Artinya tiang dari sebuah kekuatan bangsa terletak atas sosok perempuan yang mandiri. Ketika

akhlak, ilmu dan perilaku setiap wanita baik, maka akan lahir generasi yang baik. Serta perempuan diharuskan memiliki kekuatan dan kecerdasan untuk melakukan sebuah strategi dalam menghadapi tantangan global.

Disinggung juga oleh Ning Imaz bahwa perempuan merupakan makhluk yang krusial, dan juga perannya yang signifikan bagi kehidupan. Karena perempuan merupakan seorang ibu peradaban, ibu kehidupan dan *Madrasatul Ula*. Urwatul dan Ivon menambahkan fakta bahwa perempuan berperan sebagai pendidik dan pembentuk awal karakter anak menjadikan posisi perempuan istimewa dibandingkan dengan laki-laki. Peran seorang wanita dalam keluarga dibagi menjadi tiga peran: sebagai istri, ibu dan anak. Semua peran tersebut membutuhkan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan perannya (Urwatul Wutsqah, 2023: 7645).

Sedangkan itu upaya dalam menentukan keberadaan perempuan ditentukan oleh tiga macam yakni ilmu, akhlak, dan hati yang bersih. Ketika ketiga ini digabungkan maka peran perempuan memiliki signifikansi dalam kehidupan yang maksimal. Dan setiap manusia memiliki tuntutan masing-masing yang sesuai dengan fitrahnya. Kualitas tergantung peradaban juga tergantung pada kualitas wanita. Jika seorang wanita baik, generasi berikutnya juga baik. Jadi inilah landasan peradaban, yaitu wanita. Oleh karena itu, wanita tidak boleh dipandang sebelah mata, karena wanita adalah bagian signifikan dari peradaban (Galalfath1453, 2022).

2. Tanggung Jawab Perempuan Dalam Ranah Publik

Selain secara naluriah, perempuan memiliki peran lain, posisinya hanya menempati pelengkap peran saja, yakni peran publik. Peran dalam ranah publik ini mengacu pada kegiatan diluar ranah domestik. Misalnya untuk keluar rumah, bekerja, berbisnis, menciptakan sesuatu yang lain. Dalam sejarah ranah publik ini sudah terlihat eksistensinya berkat beberapa nama perempuan kuat dan sukses yang disebutkan dalam peran publiknya dalam cerita, jadi peran publik ini bukanlah hal yang baru. (Fajriyah, 2022)

Siska Robilatul menyebutkan dalam artikelnya bahwa perempuan berada dalam wilayah domestik maupun wilayah publik sama urgensinya keduanya saling komplementer. Tanpa memandang pekerjaan, status dan status sosial. Perempuan tidak pernah lepas dari ketiga peran tersebut dalam kehidupan. Ketiga peran tersebut adalah anak, istri dan ibu. Berdasarkan tiga peran dasar tersebut, ia setidaknya harus bermain dengan baik, sempurna dan konsisten. Setelah itu masuk ke ruangan yang lebih besar dan terbuka (Adawiyah, 2022).

Adapun dimensi reproduktif/domestik memberikan gambaran yang jelas tentang kualitas kemanusiaan yang sangat tergantung pada pencapaian perempuan. Contohnya terhadap perannya sebagai penyokong sumber daya manusia dalam kemampuan untuk menghasilkan sesuatu. Ketika istri tidak mencampuri urusan produktif yang melibatkan suami atau anak (Aulia, 2017: 52).

Syamsul mengungkapkan bahwa Islam telah banyak mengajarkan dalam sesuatu yang nampak dan juga naskah suci bahwa

perempuan tidak diperbolehkan bekerja, karena kodratnya perempuan hanya berada dalam ruang lingkup rumah tangga. Perempuan tidak memiliki waktu serta adanya alasan untuk meninggalkan rumah untuk aktivitas bekerja di perusahaan dan membayar seperti laki-laki (M. Syamsul Huda, 2019: 60).

Sementara, dalam penyampaian Ning Imaz, fikih modern melegitimasi peran perempuan di ranah publik selama perempuan tersebut mampu membela diri. Sebagai perempuan, ia harus mampu memenuhi dirinya sendiri dengan berinvestasi untuk meningkatkan kualitas dirinya (MK, 2022). Melalui investasi pada diri sendiri, tingkatkan diri dengan ilmu dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, realisasi diri perempuan diperlukan untuk membawa lebih banyak makna bagi kehidupan kita. Padahal, sangat penting dalam kodrat wanita untuk melindungi martabatnya dan sadar diri.

Lanjutnya lagi, tidak mudah, terutama bagi wanita yang sudah menikah, untuk mendamaikan waktu antara kehidupan profesional dan kehidupan pribadi yang menyita waktu. ketika memilih aktif dalam ranah publik. Perempuan yang aktif secara profesional memang memberikan kontribusi besar dalam bidang tertentu. Namun, hal itu tidak dilakukan karena ia sibuk dengan kariernya dan melupakan peran dan tanggung jawabnya sebagai istri bagi suaminya dan ibu bagi anak-anaknya. Semuanya harus seimbang (Arrahmah, 2022)

Perempuan dalam kehidupan publik mengacu pada peran dan kontribusi mereka di banyak bidang di luar studi agama tradisional, seperti pendidikan, perawatan kesehatan, politik, masyarakat dan

budaya. Para perempuan ini berupaya memberikan pandangan dan pemahaman Islam yang lebih luas dan kontekstual dalam berbagai persoalan krusial yang dihadapi masyarakat kontemporer.

Perempuan dalam kehidupan publik memainkan peran penting dalam mempromosikan kesetaraan gender, inklusivitas agama dan partisipasi aktif perempuan dalam berbagai aspek kehidupan publik. Tugas Anda adalah menghadirkan perspektif yang beragam dan penting untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis (Ilhamuddin, 2017).

3.2 Pola Dakwah Digital Ning Fatimatuz Zahra

Pola dakwah digital adalah langkah-langkah atau metode penyampaian pesan dakwah melalui platform dan teknologi digital (Husein Abimanyu, 2023). Adapun pola dakwa yang digunakan oleh Ning Imaz sebagai berikut:

3.2.1 Strategi Dakwah Ning Imaz Melalui Media Digital

Aplikasi era digital saat ini diuntungkan dengan penyajian konten Islami yang berulang-ulang. Dan untuk konten yang cermat, sejarah Islam dan konten yang terkait dengan kebaikan dakwah Islam (Utia Rahma, 2023: 5264). Seperti podcast yang menayangkan awal mula kajian dakwah media sosial Ning Imaz di media sosial, hal ini disebabkan adanya self challenge yang harus dihilangkan agar bisa keluar dari zona nyaman hidup dan mencoba hal baru dengan menjadikan dakwah melalui digital. Selain itu, pertanyaan seputar fiqh, aqidah dan keresahan pendengar dilontarkan melalui pesan Instagram merupakan realisasi terhadap perjalanan dari dakwah untuk menjawab

pertanyaan-pertanyaan para pendengar melalui konten video instagram (Saliman, 2023).

Perkembangan teknologi pesantren salafi masih tabu. Sebagai catatan tambahan, Pesantren Salaf dikenal dengan model pengajarannya yang masih klasik dan pendidikannya berlandaskan Kitab Kuning. Jadi keseharian di pesantren ini jauh dari teknologi modern (Fatimatuzzahroh, 2021: 7.55). Masih dalam ruang lingkup pesantren salaf yang mana sebagai santri milenial, mereka harus memahami model-model media baru yang ada dan segera terlibat, tidak hanya sebagai penikmat informasi saja, tetapi juga melalui penciptaan informasi solusi atau konten yang membutuhkan pengetahuan, kearifan, dan ilmu bermanfaat lainnya.

Dalam konteks dakwah, penggunaan teori "social action" dapat merujuk pada strategi dakwah yang bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial atau dampak positif dalam masyarakat, berdasarkan nilai-nilai dan ajaran Islam yang diyakini. Ini dapat mencakup berbagai jenis aksi, seperti program kesejahteraan sosial, pemberdayaan ekonomi masyarakat, pendidikan, dan lain sebagainya (AB, 2013: 92).

3.2.2 Pemilihan Media Sosial Sebagai Kegiatan Dakwah Digital Ning Imaz

Banyak ormas dan tokoh agama telah mengadopsi dakwah digital untuk menjangkau kelompok yang lebih besar. Mereka membutuhkan platform di dunia digital sebagai strategi untuk mengembangkan strategi dakwah mereka. Salah satu ulama perempuan di Indonesia yang memanfaatkan media sosialnya sebagai alat untuk berdakwah yakni Ning Imaz Fatimatuz Zahra. Awal mula ke aktifan

Ning Imaz Fatimatuz Zahra berdakwah di media sosial adalah adanya ke ingin dalam mencoba hal baru sebagai tantangan dalam diri sendiri. Selain itu juga ingin berbagi kemaanfaat melalui media digital (Imaz Fatimatuz Zahra, 2023). Adapun platform yang menjadi target pemanfaatan dakwah yang dilakukan oleh Ning Imaz Fatimatuz Zahra;

Media Sosial	Frekuensi	Persentase
Instagram	41	71,9%
Twitter	2	3,5%
Youtube	19	33,3%
Jumlah	72	100%

Table 1 Hasil Data Audiens Ning Imaz fatimatuz Zahra Di Media Sosial

1. Instagram

Instagram adalah salah satu media sosial paling populer di seluruh dunia. Didirikan pada tahun 2010, Instagram memungkinkan pengguna untuk berbagi foto dan video, serta berinteraksi dengan pengguna lain melalui suka, komentar, dan pesan langsung. Platform ini awalnya hanya berfungsi sebagai aplikasi berbagi foto dengan filter yang menarik, namun kini telah berkembang menjadi media yang jauh lebih besar untuk konten visual dan banyak fitur lainnya (Reinhart Abedneju Sondakh, 2019: 287).

Adapun profil media instagram Ning Imaz Fatimatuz Zahra. @Imaz. merupakan username instagram yang dibuat oleh Ning Imaz pada Juni 2014. Pada tahun 2023, Ning Imaz memiliki jumlah followers sebanyak 269.000 ini terdapat konten yang bermanfaat

diposting seperti konten gender dan konten-konten lainnya yang membahas mengenai kajian fiqh, maupun keperempuan. Di akun media sosial instagram Ning Imaz Fatimatuz Zahra memberikan video-video yang ada melalui story instgram terkait penjelasan yang disimpan dalam fitur highlight. Sewaktu-waktu penjelasan tersebut bisa dilihat kembali. Dari hasil kajian tersebut beberapa perempuan juga memastikan apa yang beliau sampaikan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam atau Tidak.

Instagram telah menjadi platform yang sangat penting bagi berbagai kalangan termasuk individu, selebriti, bisnis dan organisasi. Itu juga menjadi alat yang populer bagi banyak pengguna untuk menyampaikan pesan termasuk dakwah agama, mengungkapkan masalah sosial, berbagi informasi dan mempromosikan produk atau layanan mereka. Sebagai platform yang berfokus pada konten visual, Instagram menawarkan cara ampuh untuk terlibat dengan audiens Anda dan berbagi cerita melalui gambar dan video yang menarik.

2. Youtube

YouTube merupakan salah satu platform video terbesar di dunia dan didirikan pada tahun 2005. YouTube dikenal dengan slogan “Broadcast Yourself”. Ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video dengan jutaan orang di seluruh dunia. Ini telah menjadi salah satu situs web paling populer dan platform media sosial yang dominan untuk konsumsi video online (Chandra, 2009: 36).

Dalam dakwah melalui media youtube Ning Imaz Fatimatuz Zahra lebih kepada *collaboration* dan *influencer*. Bantu sebarkan pesan dakwah dengan berkolaborasi dengan influencer media sosial atau selebritas dengan khalayak luas. Sering kali Ning Imaz Fatimatuz Zahra melakukan kolaborasi dengan akun nuonline karena beliau ditetapkan menjadi pengisi acara dalam Suara Muslimah. Selain itu juga sering menjadi narasumber dalam *podcast* santri *influence*.

YouTube telah menjadi platform yang sangat penting untuk berbagai jenis konten termasuk hiburan, pendidikan, berita, dan tentunya dakwah. Banyak tokoh agama, tokoh spiritual, dan organisasi keagamaan menggunakan YouTube sebagai wahana untuk menyebarkan pesan dakwah, kajian agama, ceramah, dan konten pendidikan lainnya kepada masyarakat luas. Dengan audiens global yang besar dan aksesibilitas yang mudah, YouTube adalah alat yang ampuh untuk mencapai tujuan dakwah dan menyebarkan nilai-nilai agama secara luas.

2. Twitter

Twitter adalah platform media sosial *microblogging* yang memungkinkan pengguna untuk berbagi pesan singkat atau "tweet" hingga 280 karakter. Didirikan pada tahun 2006, Twitter telah berkembang menjadi salah satu platform sosial terdepan di dunia, memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, berbagi berita, ide, dan pemikiran, serta mengikuti dan berinteraksi dengan tokoh publik, bisnis, dan organisasi (Syailendra Reza Irwansyah Rezeki, 2020: 66).

Dalam akun yang bernama imazz dan menggunakan username @ImazzFat yang dibuat oleh Ning Imaz Fatimatuz Zahra pada tahun 2019 ini telah mencapai 18.949 ribu pengikut dengan jumlah 62 mengikuti. Dalam *tweet* yang tercatat 219 ini memposting berbagai kalam himmah baik yang berbahasa Indonesia maupun Arab. Serta adapula *retweet*

Ning Imaz Fatimatuz Zahra mengenai syair-syair Islami melalui akun-akun Islami yang Ning Imaz ikuti.

Twitter telah menjadi platform penting di banyak bidang, termasuk politik, berita dan hiburan, dan sebagai sarana untuk mewartakan dan menyebarkan informasi keagamaan. Banyak tokoh agama, ulama, dan organisasi keagamaan menggunakan Twitter untuk menyebarkan pesan dakwah, kutipan agama, dan diskusi, serta untuk memperluas jangkauan audiens mereka. Dengan fitur-fiturnya yang singkat dan cepat, Twitter adalah tempat yang ampuh untuk berbagi gagasan keagamaan, mendiskusikan topik keagamaan, dan berinteraksi dengan pengikut secara real time.

Adapun berdasarkan hasil perolehan penyebaran kuesioner. Maka ditemukan jumlah frekuensi terbanyak dari media sosial yang paling banyak mengikuti akun media sosial Ning Imaz Fatimatuz Zahra yakni instagram untuk mendapatkan wawasan dan panduan mengenai ajaran Islam dan sejarah penyebaran Islam dalam bentuk yang lebih visual dan menarik. Serta menyebarkan sejarah penyebaran Islam mencapai audiens global. Ini mendorong pemahaman yang lebih baik tentang sejarah Islam di luar batas-batas geografis dan budaya tertentu.

Melalui media sosial juga Ning Imaz Fatimatuz Zahra telah berhasil menghidupkan kembali dan membagikan warisan sejarah penyebaran Islam. Ia menceritakan kisah-kisah inspiratif dari para ulama dan tokoh-tokoh Islam terdahulu yang telah berperan penting dalam menyebarkan ajaran agama dan peradaban Islam.

3.3 Implikasi Dakwah Digital Ning Imaz Fatimatuz Zahra

Data penelitian yang menggambarkan respon terhadap dakwah yang dilakukan Ning Imaz Fatimatuz Zahra melalui digital diolah dengan metode induktif adalah penalaran yang menarik pengetahuan umum dari informasi spesifik. Peneliti memasukkan data dari tiga jenis responden. Peneliti menyebarkan kuesioner dari data ini. Peneliti menarik kesimpulan tentang keseluruhan fenomena dan dampaknya terhadap dakwah digital Ning Imaz Fatimatuz Zahra. Peneliti membuat dua subjudul dengan menampakan temuannya, yaitu; *Pertama*, analisis identifikasi partisipan, *Kedua* analisis video dakwah Ning Imaz Fatimatuz Zahra dalam Suara Muslimah, *Ketiga* Dampak dakwah digital Ning Imaz dalam media sosial.

1. Analisis Identifikasi Partisipan

Analisis identitas partisipan adalah proses mengidentifikasi dan menganalisis pihak-pihak atau peserta dalam suatu kegiatan, peristiwa atau situasi tertentu. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami siapa saja yang terlibat, peran apa yang mereka mainkan dan bagaimana kontribusi mereka dapat mempengaruhi hasil atau dampak

dari kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini terdapat tiga partisipan di dalamnya yaitu; mahasiswa, santri dan masyarakat umum.

Pekerjaan	Frekuensi	Presentasi
Santri	9	15,8%
Mahasiswa	37	64,9%
Masyarakat Umum	11	19,3%
Jumlah	57	100%

Table 2 Hasil Data Pekerjaan Mengikuti Dakwah Ning Imaz Fatimatuz Zahra

Berdasarkan persentase diagram lingkaran mengenai maka dapat ditarik kesimpulan bahwa banyaknya partisipan pendengar ceramah Ning Imaz Fatimatuz Zahra menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa lebih dominan daripada jumlah santri juga masyarakat dalam populasi dari 57 partisipan acak, maka dalam audiensi dakwah digital akan lebih tepat untuk menargetkan kalangan mahasiswa. Ini karena audiensi dakwah biasanya akan lebih efektif ketika disesuaikan dengan karakteristik dan minat target pengguna.

Dengan menargetkan kalangan mahasiswa, Ning Imaz Fatimatuz Zahra menyampaikan pesan dakwah dalam bahasa dan konteks yang lebih relevan dengan audiens. Mahasiswa seringkali terbuka terhadap ide-ide baru, mempunyai akses ke teknologi digital, dan aktif di media sosial, yang membuat mereka menjadi khalayak yang potensial untuk dakwah digital.

Penting untuk memahami karakteristik dan minat audiens yang dituju dalam dakwah digital. Dengan mengetahui audiens Anda, Anda

dapat menyusun konten yang menarik, relevan, dan lebih efektif dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mereka. Selain itu, dengan menggunakan platform digital yang populer di kalangan mahasiswa seperti YouTube, Instagram, Twitter, atau podcast, Anda dapat meningkatkan peluang pesan dakwah Anda disampaikan kepada lebih banyak orang dalam kelompok target tersebut.

Tentunya, dakwah digital yang ditujukan untuk kalangan mahasiswa harus tetap mengutamakan akurasi, kualitas, dan integritas pesan agama, serta tetap mengikuti nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi. Dengan demikian, dakwah dapat mencapai sasaran dengan lebih baik dan memberikan dampak yang lebih positif dalam menyebarkan ajaran agama dan nilai-nilai spiritual kepada kalangan mahasiswa dan masyarakat luas.

2. Analisis Video Dakwah Ning Imaz Fatimatuz Zahra Dalam Suara Muslimah



Gambar 1 Pembahasan Keluarga Peran Istri Jika Suami Tidak Bekerja oleh Ning Imaz dan Suami Gus Rifqil Dalam Kanal Youtube NU Online

Sumber: <https://youtu.be/jSbqXk9oYwg>

Pembahasan pada Gambar 2 berpendapat bahwa para aktivis dakwah memiliki peran ganda selain mempromosikan isu-isu syariah. Peran ini tidak mudah. Setidaknya bisa dimulai dengan mengenalkan paradigma baru dalam berdakwah, khususnya dakwah, di tingkat akar rumput. Paradigma ini berupa pola pikir di mana perempuan tetap memiliki tanggung jawab penuh terhadap tugas-tugas rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengurus anak dan segala kebutuhan suaminya. Ketika seorang laki-laki memiliki kewajiban untuk memikul tanggung jawab berupa pakaian, makanan dan bekal. Padahal menurut Gus Rifqil, dalam ceramahnya kewajiban istri ada pada suami, karena suami membayar santunan susu (anak) yang diberikan istri ketika menyusui.

Pandangan yang diungkapkan oleh Ning Imaz Fatimatuz Zahra tentang bagaimana perilaku wanita saat pria tidak bekerja menekankan pentingnya memiliki sikap solutif dalam menghadapi situasi tersebut. Perempuan dihadapkan pada kondisi di mana suami tidak bekerja atau belum sepenuhnya dapat memberikan nafkah untuk keluarga. Dalam konteks ini, Ning Imaz menyatakan bahwa diperlukan mu'āsyarah bil ma'rūf, yang berarti kesalingan timbal balik antara suami dan istri. Dalam pandangan ini, istri diberikan kebebasan untuk ikut serta membantu perekonomian keluarga ketika suami belum mampu sepenuhnya membantu secara finansial. Dengan demikian, istri memiliki peran yang aktif dalam mendukung keuangan keluarga.

Sikap solutif yang dimaksud adalah bahwa dalam menghadapi situasi ini, perempuan dapat mencari cara-cara untuk membantu keluarga dengan melakukan pekerjaan rumah tangga bersama dengan suami, serta mencari kesempatan untuk berkontribusi pada perekonomian keluarga. Ini bisa berarti mencari pekerjaan atau usaha yang dapat dilakukan dari rumah atau sesuai dengan kondisi dan kemampuan perempuan tersebut. Pendekatan ini menekankan pentingnya kerja sama antara suami dan istri dalam menghadapi tantangan kehidupan. Mu'āsyarah bil ma'rūf menuntut adanya saling pengertian dan dukungan antara pasangan dalam mengatasi kesulitan dan membangun keluarga yang harmonis.

Penting untuk diingat bahwa pandangan dan pendapat mengenai peran wanita dan laki-laki dalam kehidupan berkeluarga dapat berbeda-beda di berbagai budaya dan masyarakat. Setiap keluarga mungkin memiliki dinamika dan tuntutan unik, dan penting bagi pasangan untuk berkomunikasi terbuka dan saling mendukung dalam menghadapi perubahan dan tantangan dalam kehidupan mereka.

Pernyataan tersebut menekankan bahwa baik laki-laki maupun perempuan dipandang sebagai subjek dengan peran dan kontribusi penting dalam masyarakat serta hak dan martabat yang sama dalam Islam. Istilah “Mubadalah” mengacu pada metode atau pendekatan untuk menganalisis hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks Islam. Poin-poin penting yang dapat dipahami dari pernyataan tersebut antara lain: Kesadaran kesetaraan, pernyataan ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya memperlakukan laki-laki dan

perempuan sebagai subjek yang setara dalam masyarakat. Artinya keduanya memiliki hak partisipasi dan pengaruh yang sama dalam berbagai bidang kehidupan. Prinsip-prinsip hubungan antara pria dan wanita: metode mubadalah memberikan harapan agar prinsip-prinsip hubungan laki-laki dan perempuan dalam Islam menjadi lebih jelas maknanya dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana laki-laki dan perempuan berinteraksi dan berpartisipasi dalam masyarakat Islam. Pentingnya kerja dan realitas masyarakat Islam: dalam konteks masyarakat Islam, penting untuk memahami bagaimana laki-laki dan perempuan berperan dan bekerja sama dalam berbagai bidang kehidupan. Pernyataan tersebut menekankan pentingnya memahami makna dan realitas laki-laki dan perempuan yang bekerja bersama dalam masyarakat Islam. Dengan demikian, deklarasi tersebut menunjukkan betapa pentingnya memperlakukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Islam sebagai subyek yang memiliki hak, martabat dan kesetaraan. Penggunaan metode mubada bertujuan untuk membantu memperjelas hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam sehingga dapat diterapkan dengan lebih baik dalam kehidupan nyata masyarakat muslim (Kodir, 2019: 144).

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, dakwah yang dilakukan oleh Ning Imaz Fatimatuz Zahra lebih menitikberatkan pada dakwah ummat. Dakwah ummah adalah dakwah yang ditujukan kepada semua umat Islam, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau kelas sosial.

Dakwah Ummah berusaha untuk menyebarkan pesan-pesan agama Islam secara luas dan luas di seluruh komunitas Muslim. Ini mencakup berbagai aspek agama seperti ajaran, nilai-nilai, etika dan pedoman hidup Muslim. Dakwah ummat dapat dilakukan melalui berbagai media antara lain video, media sosial, ceramah, tulisan dan pertemuan tatap muka dengan masyarakat. Dengan berfokus pada dakwah ummat, Ning Imaz dapat berupaya menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara inklusif dan melibatkan seluruh umat Islam untuk menyebarkan kebaikan dan nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan dakwahnya menjangkau khalayak yang lebih luas dan beragam, memungkinkan pesan agama menjangkau lebih banyak orang dan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih Islami dan harmonis.

3.3.1 Dampak Dakwah Digital Ning Imaz Dalam Media Sosial

Berdasarkan hasil kajian Dakwah Digital Ning Imaz Fatimatuz Zahra Lirboyo yang dilakukan kepada tiga responden dipengaruhi oleh beberapa dampak positif, yaitu sebagai berikut:

1. Penjelasan Mudah Difahami

Pendapat tentang mudahnya memahami dakwah yang disampaikan oleh Ning Imaz bisa jadi berbeda-beda tergantung audiens dan cara pandang masing-masing individu. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman adalah: *Pertama*, gaya dan bahasa: Cara Ning Imaz menyampaikan dakwah dan bahasa yang digunakan mempengaruhi mudahnya pemahaman dakwah tersebut oleh audiens.

Jika bahasanya sederhana, jelas dan mudah dipahami, pesan dakwah mungkin akan lebih mudah dipahami.

Kedua konten dakwah: Isi dakwah dan materi yang disampaikan juga mempengaruhi tingkat pemahaman. Jika pesan dakwah relevan, konkrit dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, maka akan lebih mudah dipahami masyarakat. *Ketiga*, penonton dan latar belakang: Pengalaman dan latar belakang pendengar juga dapat mempengaruhi pemahaman dakwah. Jika audiens memiliki pengetahuan sebelumnya tentang subjek yang disampaikan, mereka lebih mungkin untuk memahami pesan dakwah.

Empat, kualitas komunikasi: Keterampilan komunikasi Ning Imaz dalam menyiarkan dakwah juga memegang peranan penting. Ketika komunikasi efektif dan terhubung dengan khalayak, maka pesan dakwah lebih mudah diterima dan dipahami. *Lima*, media dan platform: Penggunaan media atau platform yang tepat juga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman.

2. Keilmuan Ning Imaz Lirboyo Dapat Memiliki Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Pemikiran

Tentu, keilmuan yang dimiliki oleh Ning Imaz Lirboyo sebagai seorang dai atau penceramah di Pesantren Lirboyo dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemikiran dan pandangan orang-orang yang mengikuti atau terhubung dengannya melalui media sosial. Berikut adalah beberapa alasan mengapa keilmuannya dapat memiliki dampak yang kuat: *Pertama*, otoritas keilmuan, Keilmuannya dapat

memberikan bobot dan kredibilitas yang kuat pada pesan-pesan yang disampaikan, sehingga lebih mempengaruhi pemikiran dan pandangan pengikutnya.

Kedua, penyampaian materi yang berbobot, Keilmuan yang dimiliki oleh Ning Imaz kemungkinan besar mencakup pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek agama, termasuk teologi, hukum Islam, etika, dan sejarah.

Ketiga, pengaruh dalam kalangan santri, Pesantren Lirboyo adalah salah satu lembaga pendidikan Islam terkenal di Indonesia, dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam kalangan santri. Oleh karena itu, keilmuan Ning Imaz dapat memiliki dampak besar pada pemikiran dan pandangan mereka, serta mempengaruhi cara mereka memahami dan menjalankan ajaran agama.

Penting untuk diingat bahwa pengaruh yang dimiliki oleh seorang dai atau penceramah haruslah dilakukan dengan tanggung jawab dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan yang benar. Keilmuan yang kuat harus disertai dengan integritas moral dan etika dalam menyampaikan pesan dakwah kepada audiens. Sebagai pengguna media sosial, audiens juga disarankan untuk selalu berpikir kritis dan memverifikasi informasi yang diterima dari berbagai sumber.

3. Memberi Warna Baru Dalam Kajian Islam di Nusantara Terlebih Buat Kalangan Wanita

Dakwah yang disampaikan oleh Ning Imaz memberi warna baru dalam kajian Islam di Nusantara, terutama bagi kalangan wanita.

Beberapa cara di mana dakwahnya memberikan warna baru adalah sebagai berikut: *Pertama*, pendekatan yang Inklusif: Ning Imaz mungkin menyampaikan dakwah dengan pendekatan yang inklusif, merangkul seluruh umat Muslim tanpa membedakan gender atau latar belakang sosial. Ini memungkinkan wanita merasa lebih termotivasi untuk mendalami kajian Islam dan ikut terlibat dalam pemahaman agama.

Kedua, Penekanan pada peran wanita dakwahnya mungkin menekankan pentingnya peran wanita dalam masyarakat dan keluarga. Ini dapat membantu mengangkat peran wanita sebagai kontributor aktif dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan spiritual dalam perspektif Islam. *Ketiga*, penguatan keilmuan wanita, melalui dakwahnya, Ning Imaz mungkin mendorong wanita untuk meningkatkan keilmuan dan pemahaman agama. Hal ini bisa mencakup kajian Al-Qur'an, Hadis, fiqh, dan berbagai aspek kehidupan Islami lainnya.

Keempat, pembangunan pemikiran, dakwahnya mungkin mendorong wanita untuk mengembangkan pemikiran kritis dan mandiri dalam memahami agama dan melibatkan diri dalam diskusi keagamaan yang bermanfaat. *Kelima*, penguatan nilai-nilai kesetaraan, dakwah yang disampaikan oleh Ning Imaz mungkin juga memberikan perhatian pada nilai-nilai kesetaraan gender dalam Islam. Hal ini dapat membantu memperkuat pemahaman positif tentang peran dan hak wanita dalam agama.

Dengan memberikan warna baru dalam kajian Islam terutama bagi kalangan wanita, dakwah Ning Imaz dapat berkontribusi pada

pemberdayaan wanita dan meningkatkan kesadaran akan peran mereka dalam masyarakat Islam. Dakwah yang inklusif dan memberdayakan akan membantu menciptakan lingkungan di mana wanita merasa termotivasi dan didukung untuk terlibat aktif dalam kajian dan pemahaman Islam, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih harmonis dan adil. Dampak Dakwah Digital Ning Imaz Dalam Media Sosial.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Ning Imaz Lirboyo adalah contoh nyata bagaimana dakwah digital telah menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan sejarah penyebaran Islam dalam konteks sejarah peradaban Islam modern. Melalui berbagai platform digital, Ning Imaz Lirboyo telah mampu menghubungkan masa lalu dan masa kini dengan mengangkat kisah-kisah penting tentang peradaban Islam yang memiliki dampak jangka panjang.

Berdasarkan ulasan dan pembahasan penelitian pada bab terdahulu maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Dalam Potret Dakwah Ning Imaz Fatimatuz Zahra mencerminkan inklusivitas dan keragaman dalam pendekatan agama. Dia menyampaikan pesan-pesan Islam yang relevan dengan berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan latar belakang atau budaya. Sebagai seorang ulama perempuan, dakwah Ning Imaz Fatimatuz Zahra mengadvokasi kesetaraan gender dalam Islam. Dia mengajak perempuan untuk aktif berperan dalam dakwah dan keilmuan, serta memberikan inspirasi bagi perempuan lain untuk mengejar pendidikan dan pemahaman agama. Ning Imaz Fatimatuz Zahra menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan memanfaatkan media sosial dengan baik untuk menyebarkan pesan dakwah. Pendekatan modern ini membuat pesannya lebih mudah diakses oleh

generasi muda dan berdampak pada perkembangan pemikiran keagamaan, harmonis, dan inspirasi bagi perempuan untuk berperan aktif dalam agama dan masyarakat. Selanjutnya Potret dakwah Ning Imaz Fatimatuz Zahra mencerminkan peran penting ulama perempuan dalam menyampaikan ajaran agama yang inklusif, relevan, dan berdampak positif dalam dunia digital dan masyarakat secara luas.

2. Menggambarkan model dakwah digital Ning Imaz, terlihat bahwa dia aktif dan responsif, berusaha menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada audiensnya dengan cara yang relevan dan mudah diakses. Pola dakwah digitalnya mencerminkan komitmen penyebaran ajaran Islam yang inklusif dan berdampak positif bagi masyarakat. Selain itu pula melalui fokus pada dakwah ummah, Ning Imaz dapat berupaya menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara inklusif dan melibatkan seluruh umat Islam untuk menyebarkan kebaikan dan nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan dakwahnya menjangkau khalayak yang lebih luas dan beragam, memungkinkan pesan agama menjangkau lebih banyak orang dan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih Islami dan harmonis.
3. Implikasi dakwah digital yang dilakukan oleh Ning Imaz kepada berbagai kelompok, termasuk santri, mahasiswa, dan masyarakat umum, dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Santri: Dakwah digital Ning Imaz Fatimatuz Zahra memberikan akses lebih mudah bagi santri untuk mendapatkan kajian agama dan pemahaman Islam yang lebih inklusif dan beragam. Santri dapat mengakses konten-konten dakwah melalui media sosial, yang

memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan waktu luang mereka. Pesan-pesan agama yang disampaikan oleh Ning Imaz Fatimatuz Zahra dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi santri dalam meningkatkan pengetahuan dan keimanan mereka.

- b. Mahasiswa: Dakwah digital Ning Imaz Fatimatuz Zahra memberikan pemahaman agama yang relevan dengan konteks zaman kepada mahasiswa, yang cenderung aktif di media sosial dan memiliki paparan terhadap berbagai fenomena kontemporer. Mahasiswa dapat berinteraksi langsung dengan Ning Imaz Fatimatuz Zahra melalui media sosial, memberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan mendapatkan jawaban langsung dari seorang ulama perempuan. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh Ning Imaz Fatimatuz Zahra dapat menjadi bahan renungan dan refleksi bagi mahasiswa dalam memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai generasi muda Muslim dalam masyarakat.
- c. Masyarakat Umum: Dakwah digital Ning Imaz Fatimatuz Zahra mencapai masyarakat umum dengan cara yang mudah diakses dan dipahami. Masyarakat dari berbagai latar belakang dapat mengikuti dan mengerti pesan-pesan agama yang disampaikan. Dakwah digital juga membuka peluang bagi masyarakat untuk lebih memahami isu-isu kontemporer dari perspektif Islam, seperti teknologi, kesetaraan gender, dan perubahan sosial. Implikasi dakwah digital Ning Imaz Fatimatuz Zahra terhadap masyarakat umum mencakup inspirasi untuk hidup lebih Islami, meningkatkan kesadaran agama, dan pembentukan

komunitas yang berfokus pada nilai-nilai keagamaan. Secara keseluruhan, dakwah digital yang dilakukan oleh Ning Imaz Fatimatuz Zahra memberikan dampak positif dan implikasi yang luas bagi santri, mahasiswa, dan masyarakat umum. Melalui pendekatan inklusif, beragam, dan modern, dakwah ini menghadirkan akses dan pemahaman agama yang relevan dengan zaman serta memberikan inspirasi untuk memperkuat keimanan dan peran aktif dalam masyarakat.

4.2 Saran

Saran yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang kontribusi ulama perempuan, khususnya dalam studi kasus Ning Imaz Fatimatuz Zahra di Lirboyo, berikut adalah beberapa saran yang dapat diambil sebagai panduan:

1. Studi Perbandingan: Peneliti dapat melakukan studi perbandingan antara kontribusi ulama perempuan seperti Ning Imaz Fatimatuz Zahra dengan ulama perempuan lainnya di berbagai pesantren atau institusi keagamaan. Hal ini akan membantu memahami peran ulama perempuan secara lebih komprehensif dan menggali beragam perspektif dalam menyampaikan dakwah.
2. Analisis Terhadap Pengaruh Sosial: Peneliti dapat melakukan analisis lebih mendalam terkait pengaruh sosial yang ditimbulkan oleh dakwah ulama perempuan seperti Ning Imaz Fatimatuz Zahra. Studi ini dapat

mencakup pengaruh terhadap masyarakat lokal, komunitas pengikut, dan upaya meningkatkan kesadaran agama.

3. Studi Kualitatif Lanjutan: Peneliti dapat melakukan penelitian kualitatif lanjutan dengan fokus pada pengalaman dan perspektif para pengikut Ning Imaz Fatimatuz Zahra. Penelitian semacam ini akan memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana dakwah ulama perempuan dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat.
4. Eksplorasi Pengalaman Ning Imaz Fatimatuz Zahra dalam Dakwah: Peneliti dapat melakukan studi biografi atau life history terhadap Ning Imaz untuk memahami lebih lanjut perjalanan, tantangan, dan motivasi dalam melakukan dakwah serta peran pentingnya sebagai ulama perempuan.

Sebagai saran untuk Ning Imaz Fatimatuz Zahra dalam melanjutkan kontribusinya sebagai ulama perempuan dalam studi kasus di Lirboyo, berikut beberapa rekomendasi:

1. Terus Mengembangkan Pemikiran Keagamaan: Ning Imaz Fatimatuz Zahra dapat terus mengembangkan pemikiran keagamaan yang inklusif dan relevan dengan konteks zaman. Pemahaman agama yang mendalam akan memperkuat dakwahnya dan memberikan inspirasi bagi masyarakat yang lebih luas.
2. Mengoptimalkan Penggunaan Media Sosial: Ning Imaz Fatimatuz Zahra dapat terus mengoptimalkan penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah. Konsistensi dalam menyebarkan konten-konten

agama, menjawab pertanyaan audiens, dan berinteraksi dengan pengikut akan meningkatkan dampak positif dari dakwah digitalnya.

3. Menyediakan Materi Edukatif: Ning Imaz Fatimatuz Zahra dapat lebih aktif dalam menyediakan materi edukatif yang dapat diakses secara gratis bagi masyarakat. Kajian agama, ceramah, dan materi-materi pendidikan Islam lainnya dapat membantu meningkatkan pemahaman agama di kalangan pengikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Syamsul Huda, R. I. (2019). *Feminisme Dalam Peradapan Islam*. Surabaya: Pena Cendekia.
- Aan Mohamad Burhanudin, Y. N. (2019). Dakwah Melalui Media Sosial (Studi Tentang Pemanfaatan Media Instagram @Cherbonfeminist Sebagai Media Dakwah Mengenai Kesetaraan Gender). *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 238-246.
- Abdullah, D. Q. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jawa Timur: Cv. Penerbit Qiara Media.
- Abdurrahman, S. (2022, September 14). *Biodata Ning Imaz Fatimatuz Lirboyo*. Diambil Kembali Dari Tebuireng Initiatives: <https://www.tebuireng.co/biodata-ning-imaz-fatimatuz-lirboyo/>
- Achmadin, B. Z. (2023). Studi Islam Konteks Materi Dakwah Islam Perspektif Bahasa Al-Qur'an. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 29-47.
- Adawiyah, S. R. (2022, Januari 12). *Perempuan "Penerus Tonggak Perjuangan"*. Dipetik Juli 24, 2023, Dari Rahma.Id: <https://rahma.id/perempuan-penerus-tonggak-perjuangan/>
- Adi, L. (2022). Konsep Dakwah Dalam Islam . *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 1-8.
- Adibah, I. Z. (2019). Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara. *Wahana Akademia*, 99-113.

- Aeni, N. (2021). Pandemi Covid-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, Dan Sosial. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan Iptek*, 17-34.
- Afiqul Adib, N. M. (2021). Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Dan Formulasinya Dalam Pola Pengasuhan Anak. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 171-192.
- Afroni, M. (2019). Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam . *Jurnal Madaniyah*, 268-276.
- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 68-84.
- Aisyah, S. (2017). Strategi Dakwah Ulama Perempuan Dalam Meneguhkan Nilai-Nilai Keislaman, Kebangsaan Dan Kemanusiaan. Dalam T. Kupi, *Diskursus Keulamaan Perempuan Indonesia; Kumpulan Tulisan Terkait Materi Kongres Ulama Perempuan Indonesia* (Hal. Xii+254). Cirebon : Panitia Kongres Ulama Perempuan Indonesia .
- Alawiyah, T. (2022). *Perempuan Dan Masyarakat Pembelajaran*. Jakarta : Legasi.
- Alfian, M. I. (2015). Dakwah Fardiyah . *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 67-86.
- Alhidayatillah. (2019). Urgensi Dakwah Bil Hikmah Pada Generasi Millenial. *Idarotuna*, 33-46.
- Alhidayatillah, N. (2017). Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah). *Jurnal An-Nida'*, 265-275.
- Aliyudin. (2010). Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah* , 1007-1022.

- Almansoori, M. K. (2018). The Role Of Social Media In Crisis Preparedness And Responses. *International Journal Of Engineering* 9, , 1347-1353.
- Amaliyah, S. (2022, September 14). *Profil Ning Imaz Fatimatuz Zahra Lirboyo*. Diambil Kembali Dari Nu Online: <https://www.nu.or.id/daerah/profil-ning-imaz-fatimatuz-zahra-lirboyo-ncszr>
- Arifin, F. (2019). Mubalig Youtube Dan Komodifikasi Konten Dakwah. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* , 107.
- Arrahmah, S. (2022, September 12). *Ning Imaz Sebut Wanita Karier Sebagai Pemberani*. Dipetik Juli 24, 2023, Dari Nuonline: <https://www.nu.or.id/nasional/ning-imaz-sebut-wanita-karier-sebagai-pemberani-i5jk2>
- Astari Clara Sari, R. H. (2018). Komunikasi Dan Media Sosial . *Jurnal The Messenger*, 69.
- Aulia, M. A. (2017). Peran Perempuan Dalam Ruang Publik Dan Domestik (Studi Pemikiran Prof.Dr.Tutty Alawiyah As. *Skripsi (Program Studi Hukum Keluarga, Fakultas Syariah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sayrif Hidayatullah)*.
- Bahri, A. (2015). Perempuan Dalam Islam (Mensinergikan Antara Peran Sosial Dan Peran Rumah Tangga. *Jurnal Al-Maiyyah*, 179-199.
- Bakry, A. A. (2023, Mei 18). *Memperjuangkan Kesetaraan Gender: Peran Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Pemberdayaan Wanita*. Dipetik Juli 23, 2023, Dari Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan: <https://perpustakaan.uad.ac.id/memperjuangkan-kesetaraan->

Gender-Peran-Islam-Dan-Kemuhammadiyah-Dalam-
Pemberdayaan-Wanita/

- Basit, A. (2007). Epistemologi Dakwah Fardiyah Dalam Perspektif Komunikasi Antar Pribadi. *Komunika*, 79-97.
- Budiantoro, W. (2017). Dakwah Di Era Digital. *Komunika*, 263-281.
- Budihardjo. (2007). Konsep Dakwah Dalam Islam . *Suhuf*, 89-113.
- Budiman, E. A. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Perpusda Kabupaten Belitung Timur. *Jurnal Ranah Komunikasi* , 34-44.
- Burhaudin, J. (2002). Ulama Perempuan Indonesia. Dalam A. Azra, *Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan Pemberdaya Historiografi* (Hal. 371). Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama .
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Publiciana*, 140-157.
- Chandra, E. (2009). Aplikasi Cyber Dalam Kehidupan Masyarakat . *Jurnal Komunikologi* , 35-44.
- Cindie Sya'bania Feroza, D. M. (2020). Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Akun @Yhoophii_Official sebagai Media Komunikasi Dengan. *Jurnal Inovasi* , 32-41.
- Drs. Arifin Zain, M. (2015). *Sejarah Dakwah Klasik Bagian Pertama Periode Rasulullah Dan Khulafa Ar-Rasyidin* . Surakarta: Penerbit Citra Sains Lkbn Surakarta.
- El-Zastrow, N. (2020, Februari 27). “Wali” Perempuan Penyebar Islam Di Nusantara: Nyi Ratu Ageng Dan Nyi Dyah Roso Bag-I. Dipetik Juni 02, 2023, Dari Unusia Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul

Ulama Indonesia: <https://fin.unusia.ac.id/wali-perempuan-penyebar-islam-di-nusantara-nyi-ratu-ageng-dan-nyi-dyah-roso-bag-i/>

El-Zastrow, N. (2020, Maret 9). *Nyi Ageng Serang: Perempuan Nasionalis Patriotik (Seri "Wali" Perempuan Nusantara Bagian VI: Habis)*.

Dipetik Juni 2, 2023, Dari Unusia Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia: <https://fin.unusia.ac.id/ratu-nahrisyah-pengendali-ekonomi-kawasan-asia-tenggara-bag-iii/>

Ermagusti. (2011). Prinsip Kesetaraan Gender Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Kajian Gende*, 187-196.

Evi, K. (2021). Ngaji Online: Transformasi Ngaji Kitab Di Media Sosial. *Asanka*, 203-220.

Fahriansyah. (2015). Filosofi Dakwah Nafsiyah. *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 57-63.

Fajriyah, M. N. (2022, Maret Selasa). *Peran Publik Perempuan Dalam Pandangan Fiqih*. Dipetik Juli 24, 2023, Dari Nuonline: <https://www.nu.or.id/opini/peran-publik-perempuan-dalam-pandangan-fiqih-eoyvg>

Fathurrahman 'Arif Rumata, M. I. (2021). Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah* , 172-183.

Fatimatu Zahroh, A. (2021, Januari 15). *Membaca Tantangan Pesantren Menghadapi Era Teknologi*. Dipetik Juli 18, 2023, Dari Jurnal

Jatim.Com: <https://jurnaljatim.com/2021/01/membaca-tantangan-pesantren-menghadapi-era-teknologi/>

Fauziah, A. R. (2021, Desember 5). *Empat Mandat Perempuan Dalam Dakwah Menurut Nyai Badriyah Fayumi*. Dipetik Juli 08, 2023, Dari Nu Online: <https://www.nu.or.id/nasional/empat-mandat-perempuan-dalam-dakwah-menurut-nyai-badriyah-fayumi-lygze>

Galalfath1453. (2022, Maret 21). *Perempuan dalam tulisan – Perempuan Sebagai Tonggak Peradaban, Mengapa Sering Direndahkan?* Dipetik Juli 24, 2023, Dari Hipwee: <https://www.hipwee.com/narasi/perempuan-dalam-tulisan-perempuan-sebagai-tonggak-peradaban-mengapa-sering-direndahkan/>

Gunawan, C. I. (2020). *Anomali Covid-19: Dampak Positif Virus Corona Untuk Dunia*. Purwokerto: Irdh Book Publisher.

Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 79 – 86.

Hanafi, A. (2015). Peran Perempuan Dalam Islam. *Gender Equality: Internasional Journal Of Child And Gender Studies*, 15-25.

Hasan, H. M. (2013). *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwa*. Pena Salsabila : Surabaya .

Helmiannorr, M. (2019). Eksistensi Dan Dedikasi Ulama Perempuan Terhadap Pendidikan Islam Di Nusantara. *Syamil Jurnal Pendidikan Agama Islam / Journal Of Islamic Education*, 106-118.

Husein Abimanyyu, W. H. (2023, April 11). *Strategi Dakwah Di Era Digital*. Dipetik Juli 24, 2023, Dari Uii Jurusan Informatika:

<https://informatics.uui.ac.id/2023/04/11/strategi-dakwah-di-era-digital/>

Ika Nur Widiyanti, M. I. (2021). Transformasi Metode Dakwah Konvensional Komunitas Tauhid Kota Salatiga Di Tengah Pandemi Covid-19. *Imej: Islamic Managemen And Empowerment Journal* , 79-96.

Ilahi, W. (2018). *Pengantar Sejarah Dakwah* . Jakarta: Kencana Prenadamedia Group .

Ilhamuddin. (2017, Mei 2017). *Islam Dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Kaum Perempuan Indonesia Menurut Ajaran Islam*. Dipetik Juli 24, 2023, Dari Sumbar Kemenag: <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/2055/islam-dan-kesetaraan-gender-hubungan-pengoptimalisasi-potensi-kaum-perempuan-indonesia-menurut-ajaran-islam.html>

Ilyas, H. F. (2018). Muri'ah: Sosok Ulama Perempuan Dari Benua Etan . *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 212-225.

Imaz Fatimatuz Zahra, G. R. (2023, Maret 1). Bagaimanakah Peran Perempuan Di Ruang Publik? | Podcast Mss Bersama Gus Rifqil Muslim & Ning Imaz. *Masjid Suciati Saliman*. (U. Fathur, Pewawancara)

Ismatulloh, A. (2015). Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap Qs. An-Nahl: 125). *Lentera*, 155-169.

Istanti, K. Z. (2021, Februari 3). *Tiga Peran Perempuan Di Era Globalisasi*. Dipetik Juni 4, 2023, Dari Suara 'Aisyiyah: <https://suaraaisyiyah.id/tiga-peran-perempuan-di-era-globalisasi/>

Istiqlalayani, F. (2022). Ulama Perempuan Di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva. *Jurnal Education* , 104-109.

- Ita Suryani, L. M. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi Bagi Radio Mersi 93.9 Fm. *Journal Komunikasi*, 67-76.
- Jawad, H. A. (1998). *The Legal Status Women*. New York: St. Martin's Press, Inc.
- John, W. (2020). Preventing A Covid-19 Pandemic. *Bmj* , 368.
- Kamilah, N. (2021). Dakwah Transformatif Menciptakan Karakter Pemuda Islami (Studi Kasus Majelis Gaul Jember). *Al Hikmah*, 27-38.
- Karkono, J. M. (2020). Budaya Patriarki Dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. *Kawruh: Journal Of Language Education, Literature And Local Culture* , 15-27.
- Khoirunnisa, A. (2020, Juni 25). *Wanita Sebagai Tiang Negara, Hadis Atau Bukan?* Dipetik Juli 24, 2023, Dari Bincang Syariah: <https://Bincangsyariah.Com/Kolom/Wanita-Sebagai-Tiang-Negara-Hadis-Atau-Bukan/>
- Khozana, N. Y. (2017). Pesantren Babakan Sebagai Ladang Persemaian Benih Keulamaan Perempuan (Refleksi Seorang Alumni). Dalam T. KUPI, *Dikurusus Ulama Perempuan Indonesia* (Hal. 254). Cirebon: Panitia Kongres Ulama Perempuan Indonesia.
- Kodir, F. A. (2019). *Qira'ah Mubadalah : Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam* . Yogyakarta: Ircisod.
- Kodir, F. A. (2019). *Qirā'Ah Mubādalāh: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Dalam Islam*. Yogyakarta: Ircisod.
- Mahendra, R. (2021). Dakwah Islam Melalui Media Digital Dan Konvensional. *Proceeding Of The 1 Conference On Strengthening Islamic Studies In The Digital Era (Ficosis)*, 279-284.

- Masyarakat, J. J. (2022, April 12). *Empat Strategi Dakwah Di Era Digital Menurut Lembaga Dakwah Pbnu*. Dipetik Juli 18, 2023, Dari Nuonline: <https://www.nu.or.id/nasional/empat-strategi-dakwah-di-era-digital-menurut-lembaga-dakwah-pbnu-tltj4>
- Mazaya, V. (2014). Kesetaraan Viki Mazaya Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam. *Sawwa*, 323-344.
- Meisyaroh, S. (2014). *Instant Messaging Dalam Perspektif Ekologi Media Dan Komunikasi*. Jakarta Utara: Universitas Bunda Mulia.
- Mk, R. (2022, Desember 20). *Ning Imaz: Perempuan Harus Bisa Mengaktualisasi Diri*. Dipetik Juli 24, 2023, Dari Hidayatuna.Com: <https://hidayatuna.com/ning-imaz-perempuan-harus-bisa-mengaktualisasi-diri/>
- Muhibuddin. (2014). Sejarah Dakwah . *Jurnal Al-Nasyr* , 91-120.
- Mukaromah, K. (2020). Wacana Kesetaraan Gender Dalam Meme Hadits: Studi Etnografi Virtual Pada Akun Instagram @Mubdalah.Id. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 192-320.
- Muktarruddin, M. (2017). *Sejarah Dakwah*. Perdana Publishing.
- Mulya, A. S. (2023, Februari 18). *Perempuan Sebagai Pilar Peradaban 2*. Dipetik Juli 24, 2023, Dari Library Unida Gontor: <https://library.unida.gontor.ac.id/optimalisasi-perempuan-sebagai-pilar-peradaban-bangsa-2/>
- Mutawakkil, M. H. (2014). Keadilan Islam Dalam Persoalan Gender. *Jurnal Kalimah*, 68-89.
- Muttaqin, C. A. (2021, November 08). *Menelusuri Strategi Berdakwah Dengan Hikmah, Mauizah Hasanah Dan Mujadalah*. Diambil Kembali

- Dari Portal Berita Universitas Pendidikan Indonesia:
<https://Berita.Upi.Edu/Menelusuri-Strategi-Berdakwah-Dengan-%E1%B8%A5ikmah-Maui%E1%Ba%93ah-%E1%B8%A5asanah-Dan-Mujadalah/>
- Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradapan Islam* . Riau : Yayasan Pusaka Riau.
- Nazaruddin. (2020). Perspektif Gender Dalam Al-Qur'an Kajian Tekstual Dan Kontekstual . *Saree : Research In Gender Studies*, 113-124.
- Nurmila, N. (2015). Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama . *Karsa: Journal Of Social And Islamic Culture* , 1-16.
- Nurrohman, A. S. (2022). Strategi Dakwah Digital Dalam Meningkatkan Viewers Di Channel Youtube Jeda Nulis. *Jusma: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 20-32.
- Reinhart Abedneju Sondakh, E. E. (2019). Pemanfaatan Medos Instagram Dalam Mempromosikan Geprek Express (. *Ejournal Ilmu Komunikasi*,, 279-292.
- Riri Khariroh. (2021, Agustus 1). Dipetik Mei 28, 2023, Dari Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia:
<https://Fin.Unusia.Ac.Id/Perempuan-Dan-Islam-Nusantara-Reclaiming-Her-Story/>
- Rizal, S. (2020). Peran Perempuan Dalam Dakwah. *Jurnal Dakwatul Islam*, 60-66.
- Romdhoni, P. (2022). Dakwah Nafsiyah, Fardiyah, Fi'ah, Hizbiyah, Ummah, Qabailiyah, Dan Syu'ubiyah . Dalam S. A. Rayhaniah, *Dakwah Multikultural* (Hal. 167). Bandung : Media Sains Indonesia.

- Sakina Ade Irma, D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 71-80.
- Saliman, M. S. (2023). Bagaimanakah Peran Perempuan Di Ruang Publik? | Podcast Mss Bersama Gus Rifqil Muslim & Ning Imaz [Direkam Oleh G. R. Zahra]. Jakarta, Dki Jakarta , Indonesia.
- Sari, D. P. (2016). Persepsi Ulama Tentang Keterlibatan Perempuan Dalam Bidang Politik Di Aceh Selatan. *Al- Lubb*, 114-133.
- Subandi, A. (2017). Hakikat Dan Konteks Dakwah. *Al-Qalam*, 74-93.
- Syailendra Reza Irwansyah Rezeki, Y. (2020). Penggunaan Sosial Media Twitter Dalam Komunikasi Organisasi (Studi Kasus Pemerintah Provinsi Dki Jakarta Dalam Penanganan Covid-19). *Journal Of Islamic And Law Studies*, 63-78.
- Syamsudin. (2009). Strategi Dan Etika Dakwah Rasulullah Saw. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 793-808.
- Teguh Wiyono, A. M. (2020). Self-Disclosure Melalui Media Instagram: Dakwah Bi Al-Nafsi Melalui Keterbukaan Diri Remaja. *Jurnal Ilmu Dakwah* , 142-1554.
- Tongkotow Liedfray, F. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 1-13.
- Ula, S. K. (2021). Qiwāma Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Mubadalah. *Journal Of Islamic Family Law | V*, 135-148.
- Urwatul Wutsqah, I. M. (2023). Peran Perempuan Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 7643-7651.

- Utia Rahma, A. B. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Ning Sheila Hasina Sebagai Sarana Belajar Fiqih Kewanitaan. (*Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5263-5270).
- Werdiningsih, W. (2020). Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak. *Ijous*, 2-16.
- Wibisono, Y. (2013). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 97-112.
- Wirawan, I. W. (2020). Kebijakan Pemerintahan Dalam Penangan Pandemi Virus Corona Disease 2019 (Covid-19) Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar "Percepatan Penanganan Covid-19 Berbasis Adat Di Indonesia"* (Hal. 179-188). Denpasar: Unmas Press.
- Xiaofeng Dong, H. G.-R. (2021). Rapid Selection Of P3231 In The Sars-Cov-2 Polymerase (Nsp12) In Humans And Non-Human Primate Models And Confers A Large Plaque Phenotype. *Cold Spring Harbor Laboratory (Biorxiv)*.
- Zakiah, M. (2018). Makna Sapaan Di Pesantren: Kajian Linguistik-Antropologis. *Leksema*, 11-22.
- Zakiah, U. (2020). Posipemikiran Feminis Faqihuddin Dalam Peta Studi Islam Kontemporer. *The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization*, 155-138.
- Zulkarnaini. (2010). Fikih Dakwah . *Al-Munir* , 21-37.

Lampiran 1 Gambar



Lampiran 2 Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Assalamu'alaikum wr wb,

perkenalkan saya Nurul Maárifatul Khofifah, Mahasiswa Strata 1 UNUSIA (Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia).

Dengan hormat,

Sehubung dengan penelitian yang dilakukan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Penyebaran Islam di Nusantara (Studi Dakwah Digital Ning Imaz Lirboyo)"**. Maka saya memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk mengisi kuesioner yang akan saya ajukan guna mendapatkan data yang diperlukan untuk memenuhi prosedur penelitian skripsi ini.

Kesediaan dan kesungguhan Bapak/Ibu/Saudara/I dalam mengisi kuesioner ini merupakan bantuan yang sangat berharga.

Atas kesediaan dan partisipasi

Bapak/Ibu/Saudara/I saya ucapkan terima kasih

Wallahul muwaffiq ila aqwamit-tharieq

Wassalamualaikum Wr Wb.

Peneliti,
Nurul Maárifatul Khofifah
NIM 19180001

